

**NIKAH PAKSA**  
**DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**  
**(STUDY KASUS DI KEC. KERITANG)**



OLEH

**SAIDAH**

**NIM. 10621003678**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU**

**2012**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Nikah Paksa Dalam Perspektif Hukum Islam (Study Kasus di Kecamatan Keritang)**”. dan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).

Batasan masalah yang dibahas adalah nikah paksa yang terjadi ditahun 2008 s/d tahun 2011. Dengan rumusan masalah, faktor apa saja yang mendorong terjadinya nikah paksa, bagaimana dampak nikah paksa, bagaimana perspektif hukum Islam terhadap masalah tersebut, oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang nikah paksa, faktor yang mendorong, dampaknya dan tinjauan hukum Islam.

Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara, dengan subyek penelitian adalah masyarakat Kecamatan Keritang yang berdomisili di Kecamatan Keritang dan mengetahui tentang nikah paksa. Obyek penelitian adalah nikah paksa di Kecamatan Keritang yang terjadi dari tahun 2008 s/d tahun 2011. Metode analisa data adalah dengan menggunakan metode *Teknik analisa kualitatif*.

Melalui observasi dan wawancara dilapangan dengan masyarakat Kecamatan Keritang yang mengetahui tentang nikah paksa, diperoleh jawaban-jawaban berupa faktor penyebab dan dampaknya. Kemudian penulis menganalisa unsur-unsur yang terdapat didalamnya, kemudian membandingkan mana yang lebih besar antara dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan dari nikah paksa tersebut. Setelah itu penullis meninjau jawaban-jawaban tersebut dengan perspektif hukum Islam dengan menampilkan nash-nash Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan hal tersebut, Untuk mempertegas kesimpulan yang ditarik.

Bedasarkan temuan penelitian dilapangan yang telah di sajikan dari berbagai tinjauan, maka penulis memperoleh jawaban bahwa nikah paksa tersebut terjadi karena disebabkan beberapa hal diantaranya. Di dalam masyarakat Kecamatan Keritang yang paling menonjol adalah dalam hal keturunan (nasab), pertimbangan masalah harta dan orang tua beranggapan bahwa pilihannya itulah yang terbaik, faktor ekonomi, adanya ketakutan orang tua melihat pergaulan anak muda zaman sekarang yang begitu bebas, merasa berhutang budi, dan si anak tidak ingin mengecewakan orang tua dan keluarganya.

Menurut Hukum Islam apabila orang tua ingin menikahkan anaknya (menjodohkannya) dengan pilihannya hendaklah meminta persetujuan terlebih dahulu kepada anaknya. Baik itu anak perempuan maupun anak laki-laki. Namun pernikahan yang terjadi karena nikah paksa itu pada dasarnya pernikahannya itu adalah sah jika yang menjadi wali itu adalah wali mujbir walaupun tanpa ada persetujuan dari si anak. Sebab wali mujbir itu adalah wali yang berhak memaksa, dan yang dinikahkan dengannya itu adalah sekufu'. Namun apabila dalam kehidupan rumah tangganya ternyata sering terjadi pertengkaran, maka mereka yang dinikahkan tersebut memiliki hak khiyar apakah akan melanjutkan pernikahan tersebut ataukah bercerai.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama penulis mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad saw yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul : “Nikah Paksa Dalam Perspektif Hukum Islam (Study Kasus Kecamatan Keritang)”, merupakan karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar SHI (Serjana Hukum Islam) pada jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang berupa bantuan moral maupun moril. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Abba terkasih H. Syamsuddin (H. DG. Mabbate) dan Mama Tercinta Hj. Supiyati (Hj. DG. Tasayang) serta suamiku tercinta M. Umar, STHI dan anakku tersayang Naura Hafiza Marsa. Yang selalu melimpahkan doa dan kasih sayangnya serta tidak pernah menyerah dalam memberikan suport. Abangku si kembar (Jalil dan Juraij) serta adik-Adikku terkasih Sultan dan

Hasniyati. Alhamdulillah kaka sudah bisa meraih apa yang selama ini kaka cita-citakan. Serta ponaanku Aldi, Aldo dan Zahra. Kakak iparku yang selalu memberikan dukungan dan doanya Fitri dan Rosna dan tak lupa mertuaku tersayang Ayahanda A. Kadir dan Ibunda Nahira.

2. Dekan PD I, PD II dan PD III Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
3. Bapak Drs. Yusran Sabili MA selaku penasehat akademik danKetua Jurusan Ahwal al-Syakhshiyyah dan bapak Zainal selaku Sekretaris Jurusan Ahwal al-Syakhshiyyah.
4. Bapak Drs. H. Moh Nasir Khalis. MA selaku pembimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini, yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan seluruh civitas akademika UIN Suska
6. Bapak Kecamatan Keritang beserta stafnya, yang telah mendukung dan memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

Kepada Allah SWT penulis berdoa semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala yang setimpal darinya. Amin ya...Rabbal'alamin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak. Atas saran dan kritiknya penulis ucapkan terima kasih.

Pekanbaru,  
Penulis

Saidah  
Nim : 10621003678

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
ABSTRAK .....	
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL .....	

### BABI :PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Pokok Masalah .....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan .....	15

### BAB II : TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Giografis Kec. Keritang .....	16
B. Keadaan Demografis Kec. Keritang .....	17
C. Agama dan Pendidikan .....	18
D. Mata Pencaharian .....	23

### BAB III : TINJAUAN PERNIKAHAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Pernikahan.....	24
B. Macam-macam Nikah Paksa.....	27
C. Hukum Nikah .....	28

D. Hikmah Pernikahan .....	31
----------------------------	----

E. Syarat dan Rukun Pernikahan .....	35
--------------------------------------	----

#### **BAB IV : NIKAH PAKSA MENURUT PERSFEKTIF HUKUM ISLAM**

A. Pelaksanaan Nikah Paksa Di Kecamatan Keritang .....	55
--	----

B. Kasus-Kasus Nikah Paksa .....	63
----------------------------------	----

C. Penyebab Terjadinya Nikah Paksa .....	71
--	----

D. Dampak Nikah Paksa .....	75
-----------------------------	----

E. Tinjauan Hukum Islam .....	79
-------------------------------	----

#### **BAB V : KESIMPULANDAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	88
---------------------	----

B. Saran .....	91
----------------	----

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel I	
Komposisi Penduduk Kecamatan Keritang	
Berdasarkan Jenis Kelamin .....	19
 Tabel II	
Komposisi Penduduk Kecamatan Keritang	
Berdasarkan Agama Dan Penganutnya .....	20
 Tabel III	
Sarana Ibadah Di Kecamatan Keritang .....	20
 Tabel IV	
Sarana Pendidikan Di Kecamatan Keritang .....	22
 Tabel V	
Tingkat Pendidikan Masyarakat Kecamatan Keritang .....	23
 Tabel VI	
Tingkat Pencapaian Masyarakat Kecamatan Keritang .....	24
 Tabel VII	
Responden Yang Mengetahui Tentang Nikah Paksa .....	61
 Tabel VIII	
Persetujuan Responden Dengan Nikah Paksa .....	61
 Tabel IX	
Responden Yang Dimintai Persetujuannya	
Sebelum Terjadinya Nikah Paksa .....	62
 Tabel X	
Perasaan Responden Terhadap Nikah Paksa .....	62
 Tabel XI	
Tindakan Responden Ketika Dipaksa Menikah .....	63
 Tabel XII	
Responden Yang Memberontak .....	63

Tabel XIII	
Hubungan Responden Dengan Pasangan.....	64
Tabel XIV	
Responden Mengenal Orang Yang Akan Menjadi Pasangan .....	64
Tabel XV	
Kehidupan Responden Dengan Pasangan .....	65
Tabel XVI	
Alasan Orang Tua Menikahkan Responden .....	65

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kecamatan Keritang terdiri dari 13 Desa yaitu, Kota Baru Reteh, seberang Pebenaan, Pebenaan, Nusantara Jaya, Kembang Mekar Sari, Kota Baru Seberida, Pasar Kembang, Kuala Keritang, Kuala Lemang, Teluk Kelasa, Pengalihan, Pancur dan Sencalang. Kecamatan Keritang terletak di salah satu Propensi Riau Kabuten Indra Giri Hilir dengan mayoritas penduduknya petani, nelayan, buruh, pedagang, pengusaha, guru dan Pegawai Negeri Sipil. Perkebunan adalah merupakan sumber hasil yang utama.

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2010 jumlah penduduk Kec. Keritang adalah 61289 Jiwa yang terdiri dari 31093 orang laki-laki dan 30196 orang perempuan.

Masyarakat Kec. Keritang terdiri dari penduduk pribumi turunan dan mempunyai berbagai macam suku yaitu : Melayu, Banjar, Minang, Jawa, Batak, Cina dan suku Bugis. Penganut agama mayoritas agama Islam, kemudian Katholik menempati urutan kedua, protestan, Hindu, Budha yang secara kuantitas dianut oleh sebagian kecil. masyarakat kec, Keritang adalah mayoritas bertani, nelayan, buruh, pedagang, pengusaha, guru dan pegawai negeri sipil.<sup>1</sup>

Pernikahan merupakan salahsatu perintah agama Islam kepada yang mampu untuk segera melaksanakannya. Karena dengan pernikahan, seseorang dapat

---

<sup>1</sup> Sumber Data, *Kantor Camat Keritang*, 16 juni 2011

mengurangi maksiat penglihatan, memelihara diri dari perbuatan zina. Namun demikian, bagi mereka yang berkeinginan untuk menikah, sementara perbekalan untuk memasuki pernikahan belum siap, oleh agama dianjurkan untuk berpuasa.

Dengan berpuasa, diharapkan dapat membentengi diri dari perbuatan tercela yang sangat keji, yaitu perzinahan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda:

يا معشر الشباب من استطاع منكم البأة فليتزوج فإنه اغض للبصر  
واحسن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء

Artinya : “wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian mampu menyiapkan bekal maka nikahlah, karena sesungguhnya nikah dapat menjaga penglihatan dan memelihara faraj. Barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa dapat menjadi benteng”. (HR. Bukhari)<sup>2</sup>.

Pernikahan juga merupakan salahsatu syariat yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW dan merupakan syariat Allah untuk mengatur hubungan laki-laki dan perempuan dalam ikatan keluarga yang penuh rasa kasih dan sayang (*mawaddah wa rahmah*), hidup bersama dalam rumah tangga dan memiliki keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syariat Islam.

Dalam Islam, perkawinan disebut sebagai transaksi (‘aqad)<sup>3</sup> yang mengandung unsur pengesahan hubungan kelamin antara seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya.

---

<sup>2</sup> Bukhari, *al-Jami'u as-Shahih*, (Mesir : al-H.aby, tth),Juz II, h. 4

<sup>3</sup> Aqad adalah perikatan, perjanjian, permufakatan. Yakni suatu bentuk perikatan, perjanjian dan permufakatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara calon mempelai laki-laki dan

Perkawinan juga manifestasi kecintaan dan kasih sayang antara sesama manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar-Rum, ayat 21 :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya, dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”<sup>4</sup>.

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT telah menetapkan dengan cara perkawinan, agar manusia dapat meneruskan keturunan dan menyalurkan nafsu seksualnya secara baik dan benar, sehingga diharapkan akan dapat membawa ketenangan jiwa dalam rangka pengabdian diri kepada Allah SWT. Dengan demikian secara umum, perkawinan bukan hanya untuk meneruskan keturunan, bahkan lebih dari itu, perkawinan juga bertujuan untuk memperoleh kedamaian, kebahagiaan, dan ikatan kekerabatan diantara suami istri.

Ada beberapa hal pertimbangan orang tua menjodohkan anaknya:

1. Untuk lebih mempererat hubungan kekeluargaan dan kekerabatan supaya tidak menjauh atau putus
2. Pertimbangan mengenai keturunan dan tanggung jawab, maksudnya dimana anak yang dinikahkan akan lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap bahtera rumah tangganya.

---

mempelai perempuan. Pertalian Ijab dan Qabul menurut bentuk yang ditetapkan syari'at, berpengaruh pada objek yang dijanjikan. Lihat Moh Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 16-17. lihat juga Qur'an Surah Al-Maidah (4) ayat 21.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), h. 644.

3. Faktor kultur yang sudah turun temurun dari zaman dahulu sampai sekarang apabila orang tua mereka melarang maka hal itu mereka anggap tabu.
4. Pertimbangan mengenai harta dimana hartanya akan jatuh ketangan orang lain. Faktor ini adalah persoalan tanggung jawab
5. Pertimbangan mengenai Nasab (keturunan) maksudnya di mana anak tersebut mempunyai nasab yang baik atau dia berkelakuan baik dan mempunyai pendidikan yang tinggi.
6. Pertimbangan mengenai harta (matrealis) di mana orang tersebut memandang dari segi harta.
7. Pertimbangan mengenai fisik seseorang.
8. Adanya ketakutan orang tua melihat pergaulan pemuda pada zaman sekarang yang begitu bebas<sup>5</sup>.

Alasan orang tua banyak memaksa anaknya (menjodohkan anaknya), tentu saja mempunyai alasan-alasan yang juga biasa berlaku dalam masyarakat Indonesia lainnya, yaitu pertimbangan-pertimbangan mengenai harta, keturunan dan tanggung jawab.

Pernikahan merupakan Sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluknya baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluknya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya. Pernikahan akan berperan setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam melakukan peranannya dan tujuan pernikahan itu sendiri<sup>6</sup>.

Dalam masyarakat Kec. Keritang nikah paksa adalah suatu hal yang lazim terjadi dan itu sudah menjadi tradisi<sup>7</sup> dan adat<sup>8</sup> dalam pernikahan. Nikah paksa dianggap wajar saja dilakukan oleh orang tua, tanpa melihat apakah anak tersebut

---

<sup>5</sup> Ust H. Sulaiman, (Tokoh Agama) *Wawancara*, Tgl. 10 November 2011.

<sup>6</sup> Suerjono Suekanto. *Hukum Adat Indonesia*.(Jakarta, Pt. Raja Grafindo persada). Cet kelima 2002. h,242

<sup>7</sup> Tradisi adalah segala sesuatu yang dianggap merupakan kebiasaan, merupakan adat istiadat dan turun temurun.

<sup>8</sup> Adat adalah aturan sejak nenek moyang

setuju ataupun tidak dengan pernikahan itu. Hal ini dapat dilihat dari contoh kasus sebagai berikut:

“Rosna (21 tahun) dan Ijal (23 tahun) menikah pada pertengahan tahun 2010. Ketika itu Rosna baru lulus dari SMU, dan Rosna memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah namun cita-citanya itu terpaksa harus dipendamnya, karena ayahnya telah menjodohkan dirinya dengan Ijal, yang tak lain adalah sepupunya sendiri dari pihak ayah ketika itu Rosna menolak bahkan memberontak tidak ingin dijodohkan. Namun ayahnya tetap memaksa Rosna, tanpa memperhatikan apakah Rosna setuju atau tidak. Setelah menikah justru hubungan antara Rosna dan Ijal tidak harmonis. Sehingga pada akhir tahun 2010 mereka pun resmi bercerai<sup>9</sup>.

Hal yang sama terjadi pada Irma dan Haris pernikahan mereka kandas ditengah jalan karna tidak terjalinnya keharmonisan dalam rumah tangga. Tepatnya pada awal tahun 2011 mereka resmi bercerai<sup>10</sup>.

Penomena yang terjadi disebabkan nikah paksa sering kali mengecewakan keluarga. Namun kerap kali wanita dan laki-laki sudah mempunyai pilihan sendiri maka akhirnya mereka mencari jalan keluar yang tercela dalam masyarakat dengan jalan melakukan kawin lari.

Hal ini dapat dilihat pada contoh kasus :

Nikah sudah lama menjalin hubungan dengan Musdar, mereka telah sepakat untuk melangsungkan pernikahan. Namun rencana pernikahan mereka tidak berjalan dengan baik karena orang tua Nika telah menjodohkannya dengan

---

<sup>9</sup> Rosna, (pasangan yang dipaksa menikah) *Wawancara*, 8 Juni 2011

<sup>10</sup> Haris (pasangan yang dipaksa menikah), *Wawancara*, 8 Juni 2011

kerabat ayahnya. Karena Nika mencintai Musdar maka akhirnya mereka nekat kawin lari dengan harapan agar tidak terpisahkan dan terhindar dari perjudohan.

Permasalahan yang sama terjadi pada Darwiyah dan Awi, akibat nikah paksa dan Darwiyah tidak menyetujuinya. Maka akhirnya Darwiyah dan Awi mengambil jalan pintas dengan kawin lari dengan harapan orang tua mereka dapat merestui pernikahan mereka.

Di samping itu adakalanya perjudohan membawa kesejahteraan pada keluarga (anak) karena tidak ada orang tua yang mau menyensasikan anaknya. Hal ini dapat dilihat beberapa kasus berikut ini:

Leha (24 tahun) dan Dulla (27 tahun) menikah pada awal Februari 2011 ketika itu Leha berpacaran dengan Imus namun cinta mereka tidak sampai kepelaminan karena Leha dijodohkan dengan Dulla. Pada saat itu Leha rela dijodohkan demi orang tuanya akhirnya Leha menurut dan Alhamdulillah sampai sekarang rumah tangga mereka harmonis<sup>11</sup>.

Hal yang sama juga terjadi pada pernikahan Dahlia dan Sule, orang tua mereka menjodohkan mereka karena sudah lama bersahabat dan orang tua Dahlia juga melihat dari kemapanan Sule maka pas pertengahan maret 2011 mereka menikah hingga saat ini pernikahan mereka hidup rukun<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Leha, (pasangan yang dipaksa menikah), *wawancara*, 10 Juni 2011

<sup>12</sup> Dahlia, (pasangan yang dipaksa menikah), *wawancara*, 10 Juni 2011



Hakikat Pernikahan itu merupakan akad yang membolehkan laki-laki dan perempuan melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dibolehkan, maka dapat dikatakan bahwa hukum asal dari perkawinan itu adalah boleh atau mubah<sup>13</sup>.

Oleh karena itulah, pernikahan yang sarat nilai dan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah* dan *rahmah*, perlu diatur dengan syarat dan rukun tertentu, agar tujuan disyariatkannya pernikahan tercapai.

Hukum Islam telah menentukan syarat-syarat pernikahan, salah satunya adalah adanya persetujuan orang tua dari calon mempelai wanita. Persetujuan ini penting agar memasuki gerbang pernikahan dan berumah tangga, benar-benar dapat dengan senang hati membagi tugas dan kewajibannya secara proporsional. Dengan demikian, tujuan pernikahan dapat tercapai<sup>14</sup>.

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW, berkata:

---

<sup>13</sup> Amir Syarifuddin. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. (Jakarta Prenanda Media 2006). Cet, I h. 43

<sup>14</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : RajaGrafindo, 2003), h. 74

حدثنا سفيان ان النبي صم قال: اثيب احق بنفسها من وليها والبكر  
يستأذنها ابوها في نفسها واذنها صماتها

Artinya : “ Sofyan menceritakan kepada kami, sesungguhnya Rasulullah SAW,  
berkata : Seorang janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya  
dan kepada gadis (bikru) itu dimintai persetujuan tentang dirinya  
oleh bapaknya dan diamnya adalah izinnya”. (HR.Muslim)<sup>15</sup>.

Hadis diatas menjelaskan bahwa, salahsatu persyaratan yang terpenting  
dalam sebuah pernikahan adalah adanya persetujuan pernikahan dari calon  
mempelai wanita. Dalam hal persetujuan pernikahan wanita ini, para ulama  
berbeda pendapat dalam menentukan status hukumnya.

Karena persetujuan itu sendiri memiliki dua subjek yang memiliki status  
hukum berbeda di kalangan ulama *fiqh* dalam hal ini yang dimaksud adalah janda  
atau gadis. Mazhab Syafi'i misalnya menyebutkan bahwa kalau persetujuan dari  
janda maka status hukumnya adalah wajib. Lain halnya kalau persetujuan  
datangnya dari gadis dewasa menurut ulama Syafi'iah tidak begitu penting (hanya  
sekedar sunat), bahkan menurut ulama Syafi'iah ketika sudah memenuhi syarat-  
syarat tertentu maka orang tua dalam hal ini tidak perlu lagi meminta persetujuan  
anak gadis tersebut. Syarat-syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Antara ayah dan anak tidak ada permusuhan

---

<sup>15</sup> Muslim , *Shahih Muslim*, (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tth), Juz II, h.593-594

2. Calon suami sekufu
3. Mahar yang sesuai
4. Calon suami sanggup memberikan mahar
5. Bukan dengan laki-laki yang membuatnya menderita dalam pergaulan<sup>16</sup>.

Berbeda dengan mazhab Syafi'i, mazhab Hanafi berpendapat, menikahkan gadis yang sudah balig dan berakal tanpa ada kerelaannya maka tidak diperbolehkan bagi siapapun. Menurut pendapat Maliki dan Hambali dalam riwayat lainnya, kakek tidak mempunyai hak memaksa. Selainnya ayah tidak diperbolehkan menikahkan perempuan yang masih kecil hingga ia balig dan member izin. Lebih lanjut menurut ulama Hanafiah yang membedakan antara janda dengan anak gadis adalah pada tanda persetujuannya, kalau janda harus tegas, sedangkan anak gadis cukup dengan diamnya<sup>17</sup>.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menuturkan dalam kitabnya *Zadul Ma'ad* bahwa ada seorang gadis datang menemui Rasulullah dan mengadukan kepada beliau bahwa ayahnya telah menikahkan dirinya, namun dia tidak suka dan tidak setuju. Maka Rasulullah memberinya pilihan antara menerima pernikahan tersebut atau memabataalkannya.

Didalam Riwayat lain Rasulullah SAW bersabda “ seorang gadis tidak boleh dinikahkan hingga diminta izin” mereka bertanya wahai Rasulullah,

---

<sup>16</sup> Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, alih bahasa As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), cet. II h. 467.

<sup>17</sup> Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, (Bandung: Hasyimi Press, 2001) Cet. I. h. 341.

bagaimana bentuk pemberian izinnya? beliau menjawab, pemberian izinnya adalah diamnya.

Seorang gadis yang sudah balig tidak boleh dipaksa menikah dan tidak boleh dinikahkan kecuali dengan persetujuannya. Ini merupakan pendapat mayoritas Ulama Salaf, pendapat Abu Hanifah dan pendapat Imam Ahmad dalam salah satu Riwayatnya<sup>18</sup>.

Si ayah tidak boleh memaksa anak gadisnya untuk mengeluarkan sedikit dari hartanya tersebut tanpa kerelaan si anak gadisnya tersebut. Jika begitu lalu bagaimana bisa ayah dibolehkan memperbudak si anak gadisnya tersebut dan mengeluarkan kemaluan si anak gadisnya itu kepada laki-laki yang diinginkan oleh si ayah, padahal si anak gadisnya itu adalah orang yang paling benci terhadap laki-laki tersebut dan laki-laki tersebut adalah sesuatu yang paling dibenci oleh anak gadisnya tersebut<sup>19</sup>.

Hendaknya manusia berhati-hati terhadap *Hadra' Ad-Damam*. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ad-Daruquthni dalam Al-Asykar m engeai hal tersebut:

*Hati-hatilah dengan Hadra' Ad-Daman mereka berkata: “apa itu ya Rasulullah? “ia berkata: “wanita cantik yang hidup dalam lingkungan buruk.*

Ibnu Al-Jauzi berkata: “bagi orang yang berakal hendaknya melihat tentang asal-usul orang yang akan dinikahnya, diajak hidup bersama, bekerja sama, memperoleh kebenaran dan menikahinya kemudian ia melihat berbagai gambaran tersebut.

---

<sup>18</sup>. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad*, Jilid 5, Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2008. h. 88-89

<sup>19</sup>. *Ibid.* h. 90

Seorang suami yang terpuji dalam pandangan Islam ialah yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang utama, sifat kejantanan yang sempurna, ia memandang kehidupan dengan benar, melangkah pada jalan yang lurus ia bukanlah orang yang memiliki kekayaan, atau orang yang memiliki fisik yang baik dan kedudukan tinggi, dengan tanpa memberi pertolongan dengan memberikan anugrah dan unsur yang baik<sup>20</sup>.

Memperhatikan masalah-masalah tersebut maka timbul keinginan penulis untuk meneliti kasus ini, sejauh mana pandangan masyarakat tentang perkawinan dan penyebab terjadinya nikah paksa dalam masyarakat Kec.Keritang Inhil Riau.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan luasnya topik pembahasan, maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini pada “Nikah Paksa Dalam Perspektif Hukum Islam yang terjadi pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011”.

## **C. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah terdahulu maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

- a. Faktor apa saja yang mendorong terjadinya nikah paksa di Kec. Keritang?
- b. Bagaimana dampak nikah paksa di Kec. Keritang?
- c. Bagaimana perspektif hukum Islam terhadap masalah tersebut?

---

<sup>20</sup>. Dr. Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta : Amzah) cet. 1 2010 h. 55-58

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui faktor yang mendorong terjadinya nikah paksa di Kec. Keritang.
- b. Untuk mengetahui dampak nikah paksa di Kec. Keritang.
- c. Untuk mengetahui pandangan hukum islam terhadap masalah tersebut.

2. Kegunaan dari penelitian :

- a. Untuk menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan serta intelektualitas penulis dalam bidang sosial kemasyarakatan, Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat.
- b. Untuk memenuhi tugas kemahasiswaan dalam melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

#### **E. Metode Penelitian**

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) dan mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Keritang, INHIL. Ada Enam kecamatan yang terdapat di kabupaten Indragiri Hilir bagian Selatan, yaitu Kec. Reteh, Kec. Keritang, Kec. Sungai Batang, Kec. Tanah Merah, Kec. Enok, dan Kec. Kemuning.. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah karena di Kec. Keritang banyak terjadi

nikah paksa. Dan penulis ingin lebih mengetahui penyebab terjadinya nikah paksa dimasyarakat Kec. Keritang.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat Kec. Keritang yang telah menikah dan berdomisili dikelurahan tersebut.
- b. Objek penelitian ini adalah nikah paksa menurut perspektif hukum islam dari tahun 2008-2011.

## 3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kec. Keritang. karena jumlah populasinya tidak diketahui secara pasti, maka pengambilan sampel dengan *Teknik Purposive Sampling*, untuk itu ditetapkan sampel sebanyak 20 orang yang terdiri dari pasangan suami istri yang menikah karena nikah paksa, orang tua yang menikahkan anaknya, tokoh masyarakat dan alim ulama.

## 4. Sumber Data

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari masyarakat, pasangan suami istri yang sudah menikah, orang tua yang menjodohkannya, alim ulama yang berdomisili di Kec. Keritang
- b. Data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari aparat pemerintah setempat ditambah dengan buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung ke lokasi untuk mengetahui dan menganalisa secara dekat mengenai masalah yang diteliti.
- b. Wawancara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara langsung (lisan) mengenai masalah yang diteliti kepada pasangan yang melaksanakan perkawinan dan kepada tokoh masyarakat, yang mengetahui masalah yang diteliti sebagai data tambahan.
- c. Angket, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang tertulis untuk dijawab oleh responden dan dapat di isi sesuai dengan alternatif jawaban yang ada.
- d. Studi Pustaka, yaitu dengan mempelajari teori-teori dan pendapat para ahli

## 6. Analisa Data

Adapun metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif, yaitu data-data yang sudah terkumpul melalui wawancara dan observasi dikelompokkan dalam kategori atas dasar persamaan dari jenis data tersebut kemudian dihubungkan atau



diperbandingkan dan dianalisa melalui pendekatan teori maupun pendapat para ahli.

## 7. Metode Penulisan

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Induktif : adalah metode mencari data yang khusus untuk menarik kesimpulan secara umum
- a. Deduktif : adalah mencari data yang umum untuk menarik kesimpulan secara khusus.
- b. Deskriptif: adalah menggambarkan masalah-masalah yang dibahas berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisa sehingga dapat disusun sebagaimana mestinya.

## F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini pada dasarnya terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri beberapa bagian dengan perincian sebagai berikut:

- Bab 1 :Pendahuluan, yang terdiri dari : Latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II :Tinjauan umum Kec. Keritang, letak geografis dan demografis, agama dan pendidikan, mata pencarian, dan sosial budaya masyarakat.

- Bab III : Tinjauan pernikahan dalam Islam, yang mencakup, Pengertian pernikahan, hukum pernikahan, hikmah pernikahan, syarat dan rukun pernikahan.
- Bab IV: Nikah paksa ditinjau menurut hukum Islam, yang terdiri dari: Pelaksanaan nikah paksa, kasus-kasus nikah paksa, dampak nikah paksa, faktor yang mendorong nikah paksa, dan tinjauan hukum Islam terhadap masalah tersebut.
- Bab V : Kesimpulan dan Saran, yang terdiri dari : Kesimpulan dan saran-saran.



## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM KECAMATAN KERITANG**

#### **A. Keadaan Geografis Kecamatan Keritang**

Kecamatan Keritang terdiri dari 13 Desa yaitu, Kota Baru Reteh, seberang Pebenaan, Pebenaan, Nusantara Jaya, Kembang Mekar Sari, Kota Baru Seberida, Pasar Kembang, Kuala Keritang, Kuala Lemang, Teluk Kelasa, Pengalihan, Pancur dan Sencalang. Kecamatan Keritang terletak di salah satu Propensi Riau Kabutaen Indra Giri Hilir dengan mayoritas penduduknya petani, nelayan, buruh, pedagang, pengusaha, guru dan Pegawai Negeri Sipil. Perkebunan adalah merupakan sumber hasil yang utama.

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2010 jumlah penduduk Kec. Keritang adalah 61289 Jiwa yang terdiri dari 31093 orang laki-laki dan 30196 orang perempuan.

Masyarakat Kec. Keritang terdiri dari penduduk pribumi turunan dan mempunyai berbagai macam suku yaitu : Melayu, Banjar, Minang, Jawa, Batak, Cina dan suku Bugis. Penganut agama mayoritas agama Islam, kemudian Katholik menempati urutan kedua, protestan, Hindu, Budha yang secara kuantitas dianut oleh sebagian kecil. masyarakat kec, Keritang adalah mayoritas bertani, nelayan, buruh, pedagang, pengusaha, guru dan pegawai negeri sipil.<sup>1</sup>

Adapun sarana transportasi di Kecamatan Keritang dapat melalui transportasi darat dari kota rengat transportasi laut melalui penyeberangan feri

---

<sup>1</sup> Sumber Data, *Kantor Camat Keritang*, 16 juni 2011

dari Batan dan *speed boat* dari Kuala Tungkal, Jambi. Semuanya bisa ditempuh kurang dari 12 jam. Beberapa tahun lalu, gerbang selatan provinsi Riau ini hanya bisa dijangkau dengan transportasi laut dari Pekanbaru selama lebih dari satu hari.

Transport darat yang baru bisa dijangkau beberapa tahun terakhir ini cukup membuka peluang bagi Indragiri Hilir untuk mengembangkan diri. Meskipun begitu, perjalanan transportasi darat masih terganggu karena proyek pembangunan jembatan Rumbaijaya di Kecamatan Tempuling belum selesai. Beberapa menit waktu akan terbuang untuk menunggu antrian penyeberangan feri melintasi sungai Indragiri.

## **B. Keadaan Demografis Kecamatan Keritang**

Penduduk di Kecamatan Keritang sebagian besar adalah pendatang dari berbagai daerah di Nusantara ini, seperti masyarakat suku Bugis dari Sulawesi Selatan, suku Minang dari Sumatra Barat, suku Jawa dari Pulau Jawa, suku Banjar dari Kalimantan, suku Batak dari Sumatera Utara. Selain itu juga terdapat etnis Cina. Sedangkan suku Melayu adalah penduduk asli di Kecamatan Keritang. Jika dilihat data tentang perkembangan penduduk di Kecamatan Keritang dari tahun ke tahun, menunjukkan satu demografis yang meningkat, hal ini dapat dilihat dari hasil sensus penduduk dari tahun 2010 yang menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Keritang berjumlah 61289 jiwa.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, maka jumlah penduduk laki-laki lebih banyak jika dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**TABEL I**  
**KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN KERITANG**  
**BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

No	JENIS KELAMIN	FREKWENSI	PERSENTASE
1.	Laki-Laki	31093 orang	50,73 %
2.	Perempuan	30196 orang	49,27 %
	Jumlah	61289 orang	100`%

*Sumber Data : Kantor Camat Keritang Tahun 2010*

Dilihat dari table di atas, adapun jumlah penduduk laki-laki sebanyak 50,73% sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 49,27%.

### **C. Agama dan Pendidikan**

#### **1. Agama**

Mengenai Agama yang dianut oleh penduduk Kecamatan Keritang dapat dijelaskan bahwa pada umumnya menganut Agama Islam. Menurut data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Keritang, penduduk Kecamatan Keritang menganut Agama Islam, Katholik, Protestan dan Hindu.

Adapun Agama yang mayoritas dianut ialah Agama Islam dan sebgian kecil saja yang manganut Agama lain. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk Kecamatan Keritang berdasarkan Agama dan penganutnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

**TABEL II**  
**KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN KERITANG**  
**BERDASARKAN AGAMA DAN PENGANUTNYA**

NO	AGAMA	PREKWENSI	PRESENTASE
1.	Islam	60564 orang	98,82 %
2	Katholik	419 orang	0,68 %
3	Protestan	300 orang	0,49 %
4	Hindu	6 orang	0,01 %
	Jumlah	61289 orang	100 %

*Sumber Data : Kantor Camat Keritang Tahun 2010*

Pada table diatas dapat dilihat bahwa 98,82% penduduk Kecamatan Keritang menganut Agama Islam. Maka dalam rangka menunjang peribadatan sesuai dengan Agama yang dianut, terdapat pula sarana ibadah di daerah tersebut. Jumlah rumah ibadah di Kecamatan Keritang sebanyak 13 Masjid dan 119 Mushallah atau surau.

Adapun sarana ibadah di Kecamatan Keritang dapat dilihat pada table berikut:

**TABEL III**  
**SARANA IBADAH DI KECAMATAN KERITANG**

NO	SARANA IBADAH	FREKWENSI
1	Masjid	13 Buah
2	Mushallah	119 Buah
3	Gereja	13 Buah
	Jumlah	145 Buah

*Sumber Data : Kantor Camat Keritang Tahun 2010*

Kita melihat tingginya persentase yang menganut Agama Islam, kemudian ditunjang oleh sarana peribadatan yang ada, tentu ini sangat menunjang dalam rangkaian peribadatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Masyarakat di daerah ini pada umumnya menganut ajaran mazhab Imam Syafi'I. adapun mereka menganut ajaran mazhab Syafi'I karena sebagian besar ulama di daerah ini bermazhab Syafi'I<sup>2</sup>. masyarakat sangat taat mengikuti pendapat ulama sekalipun alasan dari pendapat ulama tersebut tidak diketahui sama sekali. Dengan arti kata masyarakat memiliki ketaatan yang masih bersifat keturunan, maka pelaksanaan ajaran Agama itu masih tetap dilaksanakan sebagaimana adanya.

## **2. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh masyarakat. Maka dari itu, sehubungan dengan masalah pendidikan di Kecamatan Keritang, sesuai dengan pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan bahwa "tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran"<sup>3</sup> jadi, ini merupakan kewajiban pemerintah dan sesuai dengan bunyi pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa Negara ini didirikan untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa<sup>4</sup>. Maka dalam pelaksanaannya, pemerintah telah membentuk suatu system pendidikan dan pengajaran nasional yang dikenal dengan istilah pendidikan formal dan non formal.

---

<sup>2</sup>. Ustad H. Idrus (Tokoh Agama) *Wawancara*, Tgl. 07 Juli 2011

<sup>3</sup>. *Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945)*, h. 7

<sup>4</sup>. *Ibid*, h. 1



Pendidikan formal yang terdapat di Kecamatan Keritang terdiri dari sarana pendidikan Agama dan sarana pendidikan umum. Adapun sarana pendidikan umum terdiri dari TK, SD, SLTP, dan SLTA. Sedangkan untuk sarana pendidikan agama terdiri dari TK Islam, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan TPA.

Untuk lebih jelasnya tentang wadah pendidikan dapat dilihat pada table berikut ini:

**TABEL IV**  
**SARANA PENDIDIKAN DI KECAMATAN KERITANG**

NO	SARANA PENDIDIKAN	FREKWENSI
1	TK	27 Unit
2	TPA	18 Unit
3	SD / Ibtidaiyah dan sederajat	48 Unit
4	SLTP / Tsanawiyah dan sederajat	9 Unit
5	SLTA / Aliyah dan sederajat	8 Unit
	Jumlah	110 Unit

*Sumber Data : Kantor Camat Keritang Tahun 2010*

Dari data pada table diatas dapat dilihat bahwa jumlah sarana pendidikan seluruhnya adalah 110 Unit. Untuk pendidikan formal seperti SLTA/Aliyah dan yang sederajat sebanyak 8 Unit, SLTP/Tsanawiyah dan sederajat sebanyak 9 Unit, SD/Ibtidaiyah dan sederajat sebanyak 48 Unit, TK sebanyak 27 Unit, dan TPA sebanyak 18 Unit.

Dengan adanya sarana pendidikan ini tentu akan sangat membantu dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat yang ada di Kecamatan Keritang, masih banyak yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan mereka dijenjang yang lebih tinggi, bahkan masih ada yang buta huruf.

**TABEL V**  
**TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT**  
**KECAMATAN KERITANG**

NO	PENDIDIKAN	FREKWENSI	PERSENTASE
1	Buta aksara dan angka	59 Orang	0,10 %
2	Tidak sekolah/ Tidak tamat SD	20,110 Orang	32,81 %
3	Tamat SD	30,375 Orang	49,56 %
4	Tamat SLTP	5,637 Orang	9,20 %
5	Tamat SLTA	4,720 Orang	7,70 %
6	Tamat Akademik	235 Orang	0,38 %
7	Tamat S1	153 Orang	0,25 %
	Jumlah	61289 Orang	100 %

*Sumber Data :Kantor Kecamatan Keritang Tahun 2010*

Dari table diatas dapat dilihat bahwa mayoritas tingkat pendidikan masyarakat hanya tamat SD yaitu sebanyak 49,56% kemudian tidak tamat SD sebanyak 32,81% tamat SLTP sebanyak 9,20 % tamat SLTA sebanyak 7,70 %, tamat S1 sebanyak 0,25 %, tamat Akademik sebanyak 0,38 %, buta aksara dan angka sebanyak 0,10%.

#### **D. Mata Pencaharian**

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Kecamatan Keritang melakukan berbagai macam usaha yang mereka lakukan. Mata pencaharian masyarakat bermacam-macam seperti: bertani, nelayan, buruh, pedagang, pengusaha, guru dan pegawai negeri sipil.

Sedangkan perbandingan tingkat mata pencaharian masyarakat Kecamatan Keritang dapat dilihat pada table di bawah ini:

**TABEL VI**  
**TINGKAT PENCAHARIAN MASYARAKAT**  
**KECAMATAN KERITANG**

NO.	MACAM PEKERJAAN	FREKWENSI	PERSENTASE
1	Petani	20760 Orang	33,89 %
2	Belum Bekerja/ Pelajar	12877 Orang	21,03 %
3	Pedagang	10976 Orang	17,91 %
4	Buruh	7759 Orang	12,66 %
5	Nelayan	5789 Orang	9,45 %
6	Guru	1403 Orang	2,29 %
7	Supir	978 Orang	1,59 %
8	Pengusaha	739 Orang	1,21 %
	Jumlah	61289 Orang	100 %

*Sumber Data : Kantor Kecamatan Keritang Tahun 2010.*

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Keritang sebagian besar adalah petani. Sedangkan pencaharian masyarakat Kecamatan Keritang yang terbesar adalah petani. Sebagian besarnya lagi adalah belum bekerja/ pelajar.



### BAB III

#### TINJAUAN PERNIKAHAN DALAM ISLAM

##### A. Pengertian Pernikahan

Menurut bahasa, nikah berarti penyatuan. Diartikan juga sebagai akad atau hubungan badan. Selain itu, ada juga yang mengartikannya dengan percampuran. Adapun menurut syari'at, nikah juga berarti akad. Sedangkan pengertian hubungan badan itu hanya merupakan metafora saja<sup>1</sup>. Perkawinan dalam literatur fiqih berasal dari bahasa Arab disebut dengan dua istilah yaitu *nikah*(     ) dan *Zawaj* (     ). Kata paksa (     ) adalah melakukan sesuatu atas dasar keharusan mengerjakan sesuatu yang dianggap wajib meskipun tidak mau. Dan mau melakukan sesuatu karena tak berdaya menolak, menerima sesuatu karena tak berdaya menolak, tidak boleh tidak berbuat diluar kemauan karena terdesak oleh keadaan<sup>2</sup>.

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam Surat An-Nisa' ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ  
مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

Artinya: *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap hak-hak (perempuan) yatim (bilaman kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil maka (kawinilah) seorang saja. (An-Nisa: 3)*

---

<sup>1</sup>. Muhammad 'Uwaidah, Syaikh Kamil, *Fiqih Wanita (Edisi lengkap)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), Cet.1 h. 375

<sup>2</sup>. Drs. Ahmad A.K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Reality Publisher, 2006) Cet.1 h. 397

Demikian juga banyak terdapat kata *za-wa-ja* dalam Al-Qur'an dalam arti kawin. Seperti dalam surat Al-Ahzab ayat 37:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاهَا لِكَيِّ لَا يَكُونَ عَلَى  
الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا

Artinya: *Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya) kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mu'min untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istri-istrinya. (Al-Ahzab: 37)*

Secara arti kata nikah atau *zawaj* berarti “bergabung” (     ), “hubungan kelamin” (     ) dan juga berarti “akad” (     ). Dalam arti terminologis dalam kitab-kitab fiqih banyak diartikan dengan عقديتضمن اباحةالوطءبلفظ الانكاحوالتزويج yang artinya: akad atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan lafaz *na-ka-ha* atau *za-wa-ja*.

Para ahli fiqih biasa menggunakan rumusan definisi sebagaimana tersebut diatas dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Penggunaan lafaz akad (     ) untuk menjelaskan bahwa perkawinan itu adalah suatu perjanjian yang dibuat oleh orang-orang atau pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan. Perkawinan itu dibuat dalam bentuk akad karena ia adalah peristiwa hukum, bukan peristiwa biologis atau semata hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan.

- b. Penggunaan ungkapan: *يتضمن اباحة الوطء* (yang mengandung maksud *membolehkan hubungan kelamin*), karena pada dasarnya hubungan laki-laki dan perempuan itu adalah terlarang, kecuali ada hal-hal yang membolehkannya secara hukum syara'. Diantara hal yang membolehkan hubungan kelamin itu adalah adanya akad nikah diantara keduanya. Dengan demikian akad itu adalah suatu usaha untuk membolehkan sesuatu yang asalnya tidak boleh itu.
- c. Menggunakan kata *انكاح او تزويج* yang berarti menggunakan lafaz *na-ka-ha* atau *za-wa-ja* mengandung maksud bahwa akad yang membolehkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan itu mesti dengan menggunakan kata *na-ka-ha* atau *za-wa-ja*, oleh karena dalam awal Islam disamping akad nikah itu ada lagi usaha yang membolehkan hubungan antara laki-laki dan perempuan itu, yaitu pemilikan seorang laki-laki atas seseorang perempuan atau disebut juga “perbudakan”. Bolehnya hubungan kelamin dalam bentuk ini tidak disebut perkawinan atau nikah, tetapi menggunakan kata “*tasarri*”<sup>3</sup>.

Para mujtahid sepakat bahwa nikah adalah suatu ikatan yang dianjurkan syariat. Orang yang sudah berkeinginan untuk nikah dan khawatir terjerumus kedalam perbuatan zina, sangat dianjurkan untuk melaksanakan nikah. Yang

---

<sup>3</sup>. Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, ( Jakarta : Prenada Media: 2003 ) Cet. I. h. 73-76.

demikian adalah lebih utama daripada haji, shalat, jihad dan puasa sunnah. Demikian menurut kesepakatan para imam mazhab.

Bagi orang yang sudah sangat berkeinginan untuk menikah dan mempunyai persiapan mustahab untuk melaksanakan nikah. Demikian menurut pendapat Maliki dan Syafi'i. Hambali berpendapat: orang yang sangat berkeinginan untuk menikah dan khawatir berbuat zina wajib menikah. Adapun, menurut Hanafi: dalam keadaan apapun nikah adalah mustahab, dan menikah lebih utama daripada tidak menikah untuk beribadah<sup>4</sup>.

## **B. Macam-macam Nikah Paksa**

- Nikah paksa karena paksaan dari orang tua

Menikah karena kehendak dari orang tua tanpa meminta pendapat anak terlebih dahulu sebelum terjadinya pernikahan dan dengan pernikahan seperti ini banyak terjadi masalah setelah pernikahan karena anak merasa terpaksa dan jika ada masalah dikemudian hari selalu mempersalahkan orang tua dan keluarganya.

- Nikah paksa karena tertangkap basah

Menikah karena tertangkap basah biasanya terjadi apabila seorang laki-laki dan perempuan yang bersama-sama berada ditempat yang tidak sewajarnya atau melakukan perbuatan tercela dan dalam keadaan yang tidak baik sehingga melanggar ajaran agama yang akhirnya terpaksa menikah.

---

<sup>4</sup>. Syaikh al-Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, (Bandung : Hasyimi Press, 2004), Cet. 2 h. 338



- Nikah paksa karena hamil diluar nikah

Menikah karena hamil diluar nikah terjadi karena terlebih dahulu melakukan perbuatan tercela yang sangat dibenci Allah. Karena Allah telah melarang dalam kitabnya, memdekati perbuatan tersebut tidak boleh apalagi melakukannya.

- Nikah paksa karena menutup malu (menikahi perempuan hamil karena akan diberi ambalan sejumlah uang atau materi.

Menikah paksa karena menutup malu biasanya terjadi pada laki-laki. Laki-laki yang dijanjikan sejumlah uang atau materi dan barang berharga apabila laki-laki tersebut menikahi perempuan yang hamil tanpa suami. karena laki-laki tersebut membutuhkan imbalan yang dijanjikan mau tak mau terpaksa menikahi perempuan hamil tersebut.

### **C. Hukum Nikah**

Pada dasarnya golongan fuqaha yakni jumhur berpendapat bahwa menikah itu hukumnya *sunnah*, sedangkan golongan Zahiri mengatakan bahwa menikah itu *wajib*, para ulama Maliki *Muta'akhirin* berpendapat bahwa menikah itu wajib untuk sebagian orang dan sunah untuk sebagian lainnya dan mubah bagi golongan lainnya. Hal ini ditinjau berdasarkan kekhawatiran terhadap kesusahan atau kesulitan dirinya.

Perbedaan pendapat ini disebabkan permasalahan apakah bentuk kalimat perintah dalam ayat dan hadis berikut serta hadis-hadis lainnya yang berkenaan

dengan masalah ini, apakah harus diartikan kepada wajib, atau sunah, atau mungkin mubah. Ayat tersebut adalah:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ  
مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

Artinya “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku aadil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga atau empat kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil maka kawinilah seorang saja”(Q.S. An-Nisa :3)

Dan hadis yang dimaksud adalah:

رضى الله عنه قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأمرنا

بالبراءة وينهى عن الثبث نهياً شديداً ويقول تزوجوا الولود والود

فانى مكاثركم بالامم يوم القيامة (رواه أحمد وصححه ابن حبان)

Artinya: “Dari beliau, yaitu Anas, beliau berkata: Rasulullah SAW. Selalu menyuruh kami untuk kawin dan melarang kami pembujangan dengan larangan yang sangat keras dan beliau bersabda: Kawinilah perempuan yang sangat cinta dan banyak anak, karena sesungguhnya saya membanggakan diri karena banyaknya kamu sebagai ummatku pada hari kiamat kelak. Diriwayatkan oleh Ahmad dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban.<sup>5</sup>

Bagi fuqaha yang berpendapat bahwa menikah itu wajib bagi sebagian orang dan sunah untuk sebagian yang lain serta mubah bagi sebagian yang lain,

---

<sup>5</sup>. Drs. H. Abubakar Muhammad, *Subulussalam*, Al-Ikhlâs, Cet I. h . 400

dan berdasarkan atas pertimbangan kemaslahatan. *Qiyas* semacam inilah yang disebut *qiyas mursal*, yaitu suatu *qiyas* yang tidak mempunyai dasar penyandaran. Dalam hal *qiyas* semacam ini kebanyakan ulama mengingkari, tetapi nampak jelas dipegangi mazhab Maliki.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa hukum nikah itu bisa berubah sesuai dengan keadaan pelakunya.

Secara rinci hukum pernikahan adalah sebagai berikut:

### **1. *Wajib***

Nikah hukumnya wajib bagi orang yang mampu dan nafsunya telah mendesak, serta takut terjerumus dalam lembah perzinaan. Menjauhkan diri dari perbuatan haram adalah wajib, maka jalan yang terbaik adalah dengan menikah.

### **2. *Sunah***

Bagi orang yang mau menikah dan nafsunya kuat, tetapi mampu mengendalikan diri dari perbuatan zina, maka hukum menikah baginya adalah sunah. Menikah baginya lebih utama daripada berdiam diri menekuni ibadah, karena menjalani hidup sebagai pendeta (anti nikah) sama sekali tidak dibenarkan dalam Islam.

### **3. *Haram***

Bagi orang yang tidak menginginkannya karena tidak mampu memberi nafkah, baik nafkah lahir maupun nafkah batin kepada istrinya serta nafsunya tidak mendesak, atau dia mempunyai keyakinan bahwa apabila menikah ia akan keluar dari Islam, maka hukum menikah adalah haram.

#### 4. *Makruh*

Hukum menikah menjadi makruh bagi seorang yang lemah syahwat dan tidak mampu memberi nafkah kepada istrinya walaupun tidak merugikannya karena ia kaya dan tidak mempunyai keinginan syahwat yang kuat. Yang bertambah makruh hukumnya jika karena lemah syahwat itu ia berhenti dari melakukan suatu ibadah atau menuntut suatu ilmu.

#### 5. *Mubah*

Bagi laki-laki yang tidak terdesak alasan-alasan yang tidak mewajibkan segera nikah, atau alasan-alasan yang menyebabkan ia harus nikah, maka hukumnya *mubah*<sup>6</sup>.

### D. Hikmah Pernikahan

Ada beberapa tujuan dari disyariatkannya perkawinan atas umat Islam. Di antaranya adalah:

1. Untuk mendapatkan anak keturunan yang sah bagi melanjutkan generasi yang akan datang. Hal ini terlihat dari isyarat ayat 1 surat an-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*  
(An-Nisa: 1)

---

<sup>6</sup>. Drs. Slamet Abidin DKK. *Fiqih Munakahat I*, ( Bandung: Pustaka Setia, 1999). Cet.1 h. 31-36

1. Untuk mendapatkan keluarga bahagia penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang. Hal ini terlihat dari firman Allah dalam surat ar-Rum' ayat 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cendrung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum : 21)<sup>7</sup>.

2. Untuk penyaluran syahwat dan penumpahan kasih sayang berdasarkan tanggung jawab.

Sudah menjadi kodrat iradah Allah SWT, manusia di ciptakan bejodoh-jodoh dan di ciptakan oleh Allah SWT, mempunyai keinginan untuk berhubungan antara pria dan wanita, sebagaimana Firman Allah SWT pada surat Al-Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Di jadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita. Anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup

---

<sup>7</sup>. Prof. Dr.Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Indonesia*, (Jakarta: fajar Interpratama Offset, 2006), Cet.1. h.46-47

*didunia. Dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (surge). (Ali-Imran: 14).*

Di dalam Al-Qur'an dilukiskan bahwa pria dan wanita bagaikan pakaian, artinya yang satu memerlukan yang lain, sebagaimana tersebut pada surat Al-Baqarah ayat 187.

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ

*Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan member ma'af kepadamu.(Al-Baqarah: 187)*

3. Untuk memelihara diri dari kerusakan sesuai dengan surat Ar-Rum ayat 21 di atas bahwa ketenangan hidup dan cinta serta kasih sayang keluarga dapat di tunjukkan melalui perkawinan. Orang-orang yang tidak melakukan penyalurannya dengan perkawinan akan mengalami ketidakwajaran dan dapat menimbulkan kerusakan, entah kerusakan dirinya sendiri ataupun orang lain bahkan mensyarkan, kerena manusia mempunyai nafsu, sedangkan nafsu itu condong untuk mengajak kepada perbuatan yang tidak baik, sebagaimana di nyatakan dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 53:

﴿وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي

غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Artinya: *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh tuhanku. Sesungguhnya tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang. (QS. Yusuf: 53).*

4. Untuk menimbulkan kesungguhan bertanggung jawab dan mencari harta yang halal.

Hidup sehari-hari menunjukkan bahwa orang-orang yang belum berkeluarga tindakannya sering masih di pengaruhi oleh emosinya sehingga kurang mantap dan kurang bertanggung jawab. Orang-orang yang telah berkeluarga lebih efektif dan hemat, karena mengingat kebutuhan keluarga di rumah.

5. Untuk membangun rumah tangga dalam rangka membantu masyarakat yang sejahtera berdasarkan cinta dan kasih sayang.

Suatu kenyataan bahwa manusia di dunia tidaklah berdiri sendiri melainkan bermasyarakat yang terdiri dari unit-unit yang terkecil yaitu keluarga terbentuk dari perkawinan<sup>8</sup>.

6. Untuk menghormati dan melaksanakan sunnah Rasulullah saw, sebagaimana diterangkan dalam hadis:

---

<sup>8</sup>. Dr.H.Abd Rahman Ghazaly, M.A *Fiqh Munakahat* (Kencana Prenada Media group) h. 22-30.

عن انس بن مالك رضي الله عنه يقول: جاء ثلاثه رَهط الى بيوت ازواج النبي صلى الله عليه وسلم: يسالون عن عبادة النبي صلى الله عليه وسلم فلما اخبروا كانهم تقلوها فقالوا: واين نحن من النبي صلى الله عليه وسلم قد غفر له ماتقدم من ذنبه ومات اخر فقال احدهم: اما ان افاني اصلي الليل ابدًا.

: انا صوم دهر ولا افطر.

. فجاء رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: انتم الذين قلتم  
 اما والله اني لا خشاكم الله واتقاكم له.

, اتزوج النساء فمن رغب عن سنتي فليس مني ( )

Artinya: “Dari Anas bin Malik r.a dia berkata: datang tiga orang kerumah istri Nabi saw untuk menanyakan ibadah Nabi saw. Kemudian setelah diberitahu mereka anggap sedikit, tetapi mereka lalu berkata: “dimanakah kami jika disbanding dengan Nabi saw yang telah diampuni dosanya yang telah lalu yang akan datang”. Lalu yang satu berkata: “saya akan bangun semalam suntuk untuk shalat selamanya”. Yang kedua berkata: “aku akan puasa selama hidup dan tidak akan berenti”. Ketiga berkata: “aku akan menjauhi wanita dan tidak akan kawin untuk selamanya”. Kemudian datang Nabi saw, berkata kepada mereka: “kalian telah berkata begini, begitu; ingatlah demi Allah akulah yang lebih takut kepada Allah daripada kalian, dan lebih taqwa kepada Allah, tetapi aku puasa dan berbuka (tidak puasa), shalat malam dan tidur, dan kawin dengan wanita, maka siapa tidak suka kepada sunnahku, bukan daru umatku” (HR. Bukhari)<sup>9</sup>.

<sup>9</sup>. Muhammad Faud ‘Abdul Baihaqi, *Al-Lu’lu Wal Marjan*, (Darul Fikri) Juz II h.89



## 2. Syarat Dan Rukun Pernikahan

### 1. Syarat-Syarat Pernikahan

Syarat-syarat pernikahan merupakan dasar bagi sahnya pernikahan. Apabila syarat-syarat tersebut dipenuhi, maka sahlah pernikahan dan menimbulkan kewajiban dan hak sebagai suami istri<sup>10</sup>.

Syarat sah nikah ada empat hal:

*Syarat pertama* : calon kedua mempelai telah diketahui dengan jelas. Tidak hanya cukup dengan mengatakan, “*saya nikahkan anak saya*” sedang ia memiliki banyak anak. Atau dengan mengatakan, “*saya nikahkan anak laki-laki saya*”, sedangkan dia memiliki beberapa anak laki-laki. Maka akan menjadi jelas jika orang tua yang bersangkutan memakai isyarat dengan menunjuk seseorang yang dimaksud atau menyebut namanya atau menyebutkan sifat-sifat istimewanya.

*Syarat kedua*: kedua calon mempelai telah ikhlas atau ridha satu sama lain. Nikah tidak akan menjadi sah jika ada unsur paksaan dari salah satu pihak, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صل الله عليه وسلم لا تنكح

الايام حتى تستأمر ولا البكر حتى تستأذن. ( )

Artinya: “*Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah SAW telah bersabda:*

*Janganlah kamu menikahi seorang janda sebelum ia diajak berunding*

---

<sup>10</sup>. Drs. Slamet Abidin DKK. *Op.Cit* h. 63

*dan janganlah kamu menikahi seorang gadis kecuali ia telah memberi izin dan rela.” (H.R. Jama’ah)*

*Syarat ketiga:* adanya wali bagi wanita untuk menikahnya, sebagaimana sabda Nabi SAW:

( ) ( )

Artinya: “*Tidak sah nikahnya seorang wanita tanpa adanya seorang wali.*” (HR.

Lima Imam hadits kecuali an-Nasa’i)

Jika ada seorang wanita yang menikahkan dirinya sendiri tanpa seorang wali, maka nikahnya itu batal. Hal itu dilarang untuk mencegah terjadinya zina. Sebab, biasanya seorang wanita itu terbatas pikirannya dalam memilih yang lebih baik untuk dirinya. Allah memberikan arahan bagi para wali nikah,

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ

Artinya: “*Apabila kamu mentalak istri-istrimu lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalang-halangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya.*” (Al-Baqarah: 232)

*Syarat keempat,* adanya dua orang saksi dalam pelaksanaan akad nikah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis yang di riwayatkan oleh Jabir.

## ( وشاهدى عدل. )

Artinya: “Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali dan dua orang saksi . (H.R Daruqutni)<sup>11</sup>.

Adapun dalam UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 disebutkan dalam pasal 6 bahwa syarat-syarat perkawinan adalah:

- (1) Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai
- (2) Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua.
- (3) Dalam hak salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya. Maka izin dimaksud ayat 2) Berupa diam bagi mempelai gadis, dasarnya ialah hadis Nabi saw:

عن ابن عباس رضي الله عليه وسلم قال: الشيب احق بنفسهامن وليها

والبكر تستامر واذنها سكوتها ) (

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: janda itu lebih berhak dengan dirinya daripada walinya. Dan gadis (bikir) itu hendaknya dimintai persetujuan, bentuk izinnya adalah diamnya”. (H.R. Muslim)<sup>12</sup>.

Perlu ditegaskan disini bahwa disamping harus adanya persetujuan, penting pula diperhatikan adanya kesanggupan dengan kedua belah pihak. Walaupun kesanggupan itu pada azasnya bukan merupakan syarat mutlak untuk melangsungkan suatu pernikahan, namun ada atau tidak adanya kesanggupan itu dapat menentukan apakah pernikahan itu dapat atau tidak mencapai tujuannya.

---

<sup>11</sup>. Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari* (Jakarta: Gema Insani 2006) Cet. h.650-652

<sup>12</sup>. Drs. H. Djamaan Nur, *Fiqih Munakahat*, (Semarang: Dina Utama, 1993) Cet.1 h. 17

Pada garis besarnya wanita-wanita yang terlarang mengawininya dapat dibagi kepada dua yaitu:

1). Perempuan-perempuan yang diharamkan selamanya (Tahrim Muabbad)

Mereka adalah sebab keharamannya memiliki sifat yang tidak akan mengalami perubahan seperti anak-anak perempuan, saudara-saudara perempuan, dan saudara-saudara perempuan dari bapak. Mereka inilah yang tidak dihalalkan bagi laki-laki untuk menikahi mereka selamanya.

a. Perempuan-perempuan yang diharamkan sebab keturunan (nasab)

Mereka adalah:

- ibu,
- nenek secara mutlak baik dari ibu atau bapak, dan keatasnya,
- anak perempuan, anak perempuan dari perempuan, dan kebawahnya, anak perempuan dari anak laki-laki, anak perempuan darinya, begitu juga kebawah
- saudara perempuan secara mutlak dan anak perempuannya, anak-anak perempuan dari anak laki-laki dan seterusnya kebawah
- saudara perempuan dari bapak secara mutlak, dan seterusnya keatas
- saudara perempuan dari ibu dan seterusnya keatas
- anak perempuan dari saudara laki-laki secara mutlak, anak perempuan dari anak laki-lakinya dan anak perempuan dari anak perempuannya begitu juga kebawah.

b. Perempuan-perempuan yang diharamkan karena semenda (ikatan pernikahan)

- Istri bapak
- Istri kakek dan seterusnya keatas
- Ibu dari istri dan saudara perempuan istri dan seterusnya keatas
- Anak perempuan istri jika ia menikahi ibunya. Begitu juga anak perempuan dari anak perempuan istri,
- Anak-anak perempuan dari anak laki-laki istri,

c. Perempuan-perempuan yang diharamkan karena sesusuan

Mereka ini dikumpulkan berdasarkan keharaman karena katurunan:

- Keturunan dari ibu-ibu
- Anak-anak perempuan
- Saudara-saudara perempuan
- Saudara-saudara perempuan dari bapak
- Saudara-saudara perempuan dari ibu
- Anak-anak perempuan dari saudara laki-laki dan anak perempuan dari saudara perempuan.

Berdasarkan sabda Nabi:

يُحْرَمُ مِنَ الرِّضَاعِ مَا يُحْرَمُ مِنَ النَّسَبِ

*Artinya: Diharamkan karena sebab sesusuan seperti keharaman atas katurunan (nasab).*

Sesusuhan yang diharamkan jika tidak mencapai dua tahun. Ini menjadi jelas jika diikuti sampainya susu sebenarnya pada rongga yang menyusui dan dianggap menyusui, berdasarkan sabda Rasulullah:

*Artinya: Tidaklah haram sekali isapan atau dua kali isapan.*

Karena sekali isapan adalah sesuatu yang kecil, susunya tidak sampai pada tenggorokan karena sifatnya sedikit.

2). Perempuan-perempuan yang diharamkan sementara (tahrim muwaqqat)

Mereka adalah perempuan yang sebab keharamannya suatu perkara yang dapat dihilangkan. Oleh karena itu, keharamannya masih ada selagi perkaranya masih ada. Seperti perempuan musyrik atau menjadi istri orang lain. Perkara-perkara ini dapat hilang. Jika telah hilang maka hilang pula keharamannya.

- a. Saudara perempuan dari istri, kecuali jika saudara perempuannya diceraikan dan habis masa 'iddah-nya ataupun ia meninggal, berdasarkan firman Allah SWT dalam konteks penjelasan keharaman perempuan:

وان تجمعوا بين الاختين

*Artinya: Dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara. (Q.S. An-Nisa: 23)*

- b. Saudara perempuan bapak dari istri atau saudara perempuan ibu dari istri. Janganlah menikah sehingga bercerai anak perempuan saudara laki-laknya atau anak perempuan saudara perempuannya, berakhir

masa 'iddah-nya atau ia meninggal, berdasarkan ucapan Abu Hurairah ra.

نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم ان تنكح المرأة على عمتها وخالتها

Artinya: “Rasulullah SAW melarang menikahi perempuan atas saudara perempuan bapak dari istri dan saudara perempuan ibunya dari istri”.

- c. Perempuan yang terpelihara, yaitu perempuan yang bersuami, sehingga ia diceraikan atau menjadi janda dan habis masa 'iddah-nya,
- d. Perempuan yang diceraikan tiga kali, kecuali setelah dinikahi suami lain dan berpisah dengannya karena perceraian atau kematian serta habis masa 'iddah-nya, berdasarkan firman Allah SWT:

فلا تحل له, من بعد حتى تنكح زوجا غيره

Artinya: Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. (Q.S. Al-Baqarah: 230)

- e. Perempuan yang berzina hingga ia bertaubat dari perbuatan zina dan diketahui darinya dengan keyakinan dan habis masa 'iddah-nya, berdasarkan firman Allah SWT:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang

*berzina atau laki-laki yang musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin. (Q.S. An-Nur: 3)*

- f. Perempuan yang masa '*iddah*', yaitu perempuan yang tidak halal bagi selain yang memiliki '*iddah* selama dalam '*iddah* dan tiada perbedaan antara ia dengan sebab cerai (*talaq*), *fasakh* atau meninggal, dan ia tidak berada diantara talak *raj'i* atau *ba'in* dalam status hukum perempuan ber-*iddah* yang bebas, yaitu khusus dengan isyarat.
- g. Perempuan-perempuan yang terkena *li'an*. Sesungguhnya ia haram atas suaminya yang menjatuhkan *li'an* atasnya selamanya menurut pendapat yang kuat, berdasarkan ucapan Rasulullah SAW atas suami istri setelah melakukan *li'an*. *Tidak ada jalan bagimu atasnya*.
- h. Pernikahan yang kelima. Selama masih berada dalam ikatan pernikahan keempat, maka tidak halal bagi seorang laki-laki untuk menikah kelima kalinya hingga ia berpisah dengan salah satunya dan telah habis masa '*iddah*-nya.
- i. Menikahi budak perempuan sedangkan terdapat perempuan merdeka.
- j. Perempuan yang murtad
- k. Perempuan yang tidak beragama samawi
- l. Perempuan yang memiliki budak laki-laki, maka ia haram baginya dikarenakan tidak terpenuhinya hak-hak antara mereka.
- m. Perempuan yang sedang berihram haji atau umrah<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup>. Dr. Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Kelurga*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet. 1. H.121-133



## **2. Rukun-Rukun Pernikahan**

Rukun yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti membasuh muka untuk wudhu dan takbiratul ihram untuk shalat atau adanya calon pengantin laki-laki/perempuan dalam perkawinan.

Jumhur ulama sepakat bahwa rukun perkawinan itu terdiri atas:

- a. Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan perkawinan.
- b. Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita
- c. Adanya dua orang saksi
- d. Sighad aqad nikah, yaitu ijab Kabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita, dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki.

Tentang jumlah rukun nikah ini, para ulama berbeda pendapat:

Imam Malik mengatakan bahwa rukun nikah itu ada lima macam, yaitu:

- Wali dari pihak perempuan
- Mahar (maskawin)
- Calon pengantin laki-laki
- Calon pengantin perempuan
- Sighat akad nikah

Imam Syafi'I berkata bahwa rukun nikah itu ada lima macam yaitu:

- Calon pengantin laki-laki
- Calon pengantin perempuan
- Wali

- Dua orang saksi
- Sighat akad nikah<sup>14</sup>.

**a). Calon suami dan calon istri**

Syari'at Islam menentukan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh calon suami berdasarkan ijihad para ulama yaitu:

- Calon suami beragama Islam
- Terang (jelas) bahwa calon suami itu betul laki-laki
- Orangnya diketahui dan tertentu
- Calon mempelai laki-laki itu jelas halal kawin dengan calon istri
- Calon mempelai laki-laki tahu/ kenal pada calon istri serta tahu betul calon istrinya halal baginya.
- Calon suami rela (tidak dipaksa) untuk melakukan perkawinan itu.
- Tidak sedang melakukan ihram
- Tidak mempunyai istri yang haram dimadu dengan calon istri
- Tidak sedang mempunyai istri empat.

Adapun syarat-syarat calon isteri yaitu:

- Beragama Islam (ahli kitab)
- Terang bahwa ia wanita, bukan *khuntsa* (banci)
- Wanita itu tentu orangnya
- Halal bagi calon suami.
- Wanita itu tidak dalam ikatan perkawinan dan tidak masih dalam 'iddah.

---

<sup>14</sup>. Dr.H.Abd Rahman Ghazaly, M.A. *Op. Cit.* h. 45-48

- Tidak dipaksa/ ikhtiyar
- Tidak dalam keadaan ihram haji atau umrah<sup>15</sup>.

#### **b). Sighat akad nikah (ijab qabul)**

dalam melaksanakan ijab qabul harus digunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh masing-masing pihak yang melangsungkan akad nikah sebagai pernyataan kemauan yang timbul dari kedua belah pihak, dan tidak boleh menggunakan kata-kata yang samar atau tidak mengerti maksudnya<sup>16</sup>.

Akad nikah adalah perjanjian yang berlangsung antara dua pihak yang melangsungkan perkawinan dalam bentuk *ijab* dan *qabul*. *Ijab* adalah penyerahan dari pihak pertama, sedangkan *qabul* adalah penerimaan dari pihak kedua. *Ijab* dari pihak wali si perempuan dengan ucapannya: “saya kawinkan anak saya yang bernama si A kepadamu dengan mahar sebuah kitab al-Qur’an”. *Qabul* adalah penerimaan dari pihak suami dengan ucapannya: “saya terima mengawini anak bapak yang bernama si A dengan mahar sebuah kitab Al-Qur’an.

Adapun syarat-syarat akad nikah ialah:

- Akad harus dimulai dengan *ijab* dan dilangsungkan dengan *qabul*.
- Materi dari *ijab* dan *qabul* tidak boleh berbeda, seperti nama si perempuan secara lengkap dan bentuk mahar yang disebutkan.

*Ijab* dan *qabul* harus diucapkan secara bersambungan tanpa terputus walaupun sesaat. Ulama Malikiyah memperbolehkan terlambatnya ucapan

---

<sup>15</sup>. Dr.H.Abd Rahman Ghazaly, M.A. *Ibid.* h. 50-55

<sup>16</sup>. Drs. Slamet Abidin DKK., *Op.Cit* h.73

*qabul* dari ucapan *ijab*, bila keterlambatan itu hanya dalam waktu yang pendek.

- *Ijab* dan *qabul* tidak boleh dengan menggunakan ungkapan yang bersifat membatasi masa berlangsungnya perkawinan, karena perkawinan itu ditujukan untuk selama hidup.
- *Ijan* dan *qabul* mesti menggunakan lafaz yang jelas dan terus terang. Tidak boleh menggunakan ucapan sindiran, karena untuk penggunaan lafaz sindiran itu diperlukan niat, sedangkan saksi yang harus dalam perkawinan itu tidak akan dapat mengetahui apa yang diniatkan seseorang. Adapun lafaz yang terang (*sharih*) yang disepakati oleh para ulama ialah *na-ka-ha* atau *za-wa-ja* atau terjemahannya yang dapat dipahami oleh orang yang berakad, seperti lafaz kawin bagi bahasa Melayu. Kedua lafaz tersebut secara jelas digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi untuk menunjukkan maksud perkawinan<sup>17</sup>.

Dalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa syarat-syarat Ijab qabul adalah sebagai berikut:

- 1). Ijab dan qabul antara wali dan calon mempelai pria harus jelas beruntun dan tidak berselang waktu. (Pasal 27)
- 2). Akad nikah dilaksanakan sendiri secara pribadi oleh wali nikah yang bersangkutan. Wali nikah dapat mewakilkan kepada orang lain. (Pasal 28)

---

<sup>17</sup>. Prof. Dr.Amir Syarifuddin, *Op.Cit.* h. 61-63

3). Yang berhak mengucapkan qabul adalah calon mempelai pria secara pribadi.

Dalam hal tertentu ucapan *qabul* nikah dapat diwakilkan kepada pria lain dengan ketentuan calon mempelai pria memberi kuasa yang tegas secara tertulis bahwa penerimaan wakil atas akad nikah itu adalah untuk mempelai pria.

Dalam hal calon mempelai wanita atau wali keberatan calon mempelai pria diwakili, maka akad nikah tidak boleh dilaksanakan. (Pasal 29)<sup>18</sup>.

### **c). Mahar (mas kawin)**

Mahar secara etimologi berarti mas kawin. Sedangkan pengertian mahar menurut istilah ilmu Fiqih adalah pemberian yang wajib dari calon suami kepada calon istri sebagai ketulusan hati calon suami, untuk menimbulkan rasa cinta kasih bagi seorang istri kepada calon suaminya.

Islam sangat memperhatikan dan menghargai kedudukan seorang wanita dengan memberi hak kepadanya, diantaranya adalah hak untuk menerima mahar. Mahar hanya diberikan oleh calon suami kepada calon istri, bukan kepada wanita lainnya atau siapapun walaupun sangat dekat dengannya. Orang lain tidak boleh menjamah apalagi menggunakannya, meskipun oleh suaminya sendiri, kecuali dengan rida dan kerelaan istri. Allah SWT berfirman:

---

<sup>18</sup>. *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung, Fokusmedia, 2005), Cet.1. h.13-14

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ

هَيِّئًا مَرَّتًا ﴿٤﴾

Artinya; “Berikanlah mas kawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mas kawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambilah) pemberian itu (sebagai makan) yang sedap lagi baik akibatnya”. (Q.S. An-Nisa: 4)<sup>19</sup>.

Syari’at Islam tidak menentukan berapa jumlah minimum dan jumlah maksimum dari mahar itu. Artinya besar atau kecilnya mahar tidak dibatasi tetapi disesuaikan dengan kemampuan suami dan kerelaan istri. Karena itu apa saja yang berharga dan halal boleh dijadikan mahar. Mahar ada dua macam, yaitu:

- 1). Mahar Musamma yaitu mahar yang telah ditetapkan jumlahnya dalam sighthat akad
- 2). Mahar Mitsil yaitu mahar yang pada waktu akad nikah belum ditetapkan bentuk (jumlahnya) dan akan ditetapkan kemudian menurut jumlah yang biasa diterima oleh keluarga pihak istri.

#### **d). Wali**

secara etimologi wali berakar dari kata ولاية yang berarti penguasa dan perlindungan. Menurut istilah fiqih, perwalian adalah penguasaan penuh yang diberikan oleh agama kepada seseorang untuk menguasai dan melindungi orang atau barang. Sedangkan orang yang diberikan kekuasaan perwalian disebut wali<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup>. Drs. Slamet Abidin DKK, *Op.Cit* h. 105-106

<sup>20</sup>. Kamal Mukhtar, *Azas-Azas Hukum Tentang Perkawinan*, (Jakarta : Bulan Bintang. 1993). Cet. 3. h. 92

Menurut Sayyid Sabiq dalam kitabnya *Fiqih Sunnah*, mengatakan bahwa wali adalah suatu ketentuan hukum yang dapat dipaksakan kepada orang lain sesuai dengan bidang hukumnya<sup>21</sup>.

Para ulama berbeda pendapat dalam memposisikan wali dalam pernikahan, sebagai berikut:

- Imam Malik dan syafi'I berpendapat bahwa tidak ada pernikahan tanpa wali, dan wali merupakan syarat sahnya pernikahan.
- Imam Abu Hanifah, Zufar, Asy Sya'bi dan Az-Zuhri berpendapat bahwa apabila seorang perempuan melakukan akad nikah tanpa wali sedang calon suaminya sebanding (sekufu), maka pernikahannya boleh.
- Sedangkan Abu Daud memisahkan antara gadis dan janda dengan syarat adanya wali pada gadis dan tidak mensyaratkannya kepada janda. Pendapat lain mengatakan bahwa persyaratan wali itu hukumnya sunah bukan fardu, karena mereka berpendapat bahwa adanya waris mewarisi antara suami dan istri yang perkawinannya terjadi tanpa menggunakan wali, juga wanita terhormat itu boleh mewakilkan kepada seorang laki-laki untuk menikahnya, Imam Malik juga menganjurkan agar seorang janda mengajukan walinya untuk menikahnya<sup>22</sup>.

Para fukaha sudah sepakat bahwa syarat-syarat orang yang menjadi wali itu ialah:

---

<sup>21</sup>. Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2006), Cet 1. h. 10

<sup>22</sup>. Drs. Slamet Abidin DKK, *Op.Cit* h. 84

- 1). Telah dewasa dan berakal sehat dalam arti anak kecil atau orang gila tidak berhak menjadi wali. Ini merupakan syarat umum bagi seseorang yang melakukan akad. Hal ini mengambil dalil dari hadis Nabi yang berbunyi:

رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يبلغ وعن المجنون حتى يفيق

Artinya: *Diangkatkan kalam (tidak diperhitungkan secara hukum) seseorang yang tertidur sampai ia bangun, seseorang yang masih kecil sampai ia dewasa, dan orang gila sampai ia sehat.*

- 2). Laki-laki. Tidak boleh perempuan menjadi wali.
- 3). Muslim. Tidak sah orang yang tidak beragama Islam menjadi wali untuk muslim.

Hal ini berdalil dari firman Allah dalam surat Ali Imran: 28.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَدَّةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ  
وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah. Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu). (QS.Ali Imran: 28)*



- 4). Orang merdeka
- 5). Tidak berada dalam pengampuan atau mahjur alaih. Alasannya ialah bahwa orang yang berada dibawah pengampuan tidak dapat berbuat hukum dengan sendirinya. Kedudukannya sebagai wali merupakan suatu tindakan hukum.
- 6). Berfikiran baik. Orang yang terganggu fikirannya karena ketuaannya tidak boleh menjadi wali, karena dikhawatirkan tidak akan mendatangkan masalah dalam perkawinan tersebut.
- 7). Adil dalam arti tidak pernah terlibat dengan dosa besar dan tidak sering terlibat dengan dosa kecil serta tetap memelihara muruah atau sompan santun.
- 8). Tidak sedang melakukan ihram, untuk haji atau umrah. Hal ini berdasarkan pada hadis Nabi dari Usman menurut riwayat Muslim yang mengatakan

لا ینکح المحرم ولا ینکح

Artinya: *Orang yang sedang ihram tidak boleh menikahkan seseorang dan tidak boleh pula dinikahkan oleh seseorang*<sup>23</sup>.

Ada beberapa macam wali yang dapat bertindak sebagai wali nikah yaitu:

- 1). *Wali Nasab*, adalah wali nikah karena ada hubungan nasab dengan wanita yang akan melangsungkan pernikahan.
  - Ayah
  - Ayahnya ayah (kakek) terus keatas

---

<sup>23</sup>. Prof. Dr.Amir Syarifuddin,,*Op.Cit.* h. 76-78

- Saudara laki-laki seayah seibu
- Saudara laki-laki seayah saja
- Anak laki-laki saudara laki-laki seayah seibu
- Anak laki-laki saudara laki-laki seayah
- Anak laki-laki dari anak laki-laki saudara laki-laki seayah seibu
- Anak laki-laki dari anak laki-laki saudara laki-laki seayah
- Anak laki-laki no. 7
- Anak laki-laki no. 8 dan seterusnya
- Saudara laki-laki ayah, seayah seibu
- Saudara laki-laki ayah, seayah saja
- Anak laki-laki no. 11 dan seterusnya

2). *Wali Hakim*, adalah wali nikah dari hakim atau qadi. Rasulullah SAW bersabda:

فالسُّلْطَانُ وَلِيٌّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ (رواه أحمد و أبو داود و ابن ماجه و النسائي)

Artinya: “ *Maka hakimlah yang bertindak menjadi wali bagi seseorang yang tidak ada walinya*”. (H.R. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Nasa’i)<sup>24</sup>.

Didalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa wali hakim ialah wali nikah yang ditunjuk oleh Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk olehnya, yang diberi hak dan kewenangan untuk bertindak sebagai wali nikah<sup>25</sup>

3) *Wali Maula*, yaitu wali yang menikahkan budaknya, artinya majikannya sendiri. Laki-laki boleh menikahkan perempuan yang berada dalam perwaliannya bilamana perempuan itu rela menerimanya. Perempuan disini

---

<sup>24</sup>. Drs. Slamet Abidin DKK. *Op.Cit* h. 91-92

<sup>25</sup>. Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, h. 11

yang dimaksud terutama adalah hamba sahaya yang berada di bawah kekuasaannya.

Allah SWT berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَّامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ  
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Dan kawinilah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, maka Allah akan memampukan mereka dengan kurniannya. Dan Allah maha luas (pemberiannya) lagi maha mengetahui.” (Q.S. An-Nur:32)*

4). *Wali Mujbir* yaitu seorang wali berhak menikahkan perempuan yang diwalikan diantara golongan tersebut tanpa menanyakan pendapat mereka terlebih dahulu, dan berlaku juga bagi orang yang diwallikan tanpa melihat radha atau tidaknya. Agama mengakui wali mujbir itu karena memperhatikan kepentingan orang yang diwalikan, sebab orang tersebut kehilangan kemampuan sehingga ia tidak dapat memikirkan kemaslahatan sekalipun untuk dirinya sendiri. Disamping itu ia belum dapat menggunakan akal nya untuk mengetahui kemaslahatan akad yang dihadapinya<sup>26</sup>.

Jadi segala tindakan dan persoalan yang dilakukan oleh anak kecil, orang gila, atau orang yang kurang akalnya itu harus dikembalikan kepada walinya. Jika orang yang sudah kehilangan kemampuan untuk melakukan akad nikah lalu melakukan akad nikah hukumnya batal karena pernyataannya didalam

---

<sup>26</sup>. Drs. Slamet Abidin DKK, *Op.Cit* h. 93-96

mengadakan akad dan segala tindakannya tidak dianggap sempurna sebab orang tersebut belum *tamyiz*.

Golongan Hanafi berpendapat, “*wali mujbir*” berlaku bagi *ashabah*seketurunan terhadap anak yang masih kecil, orang gila, dan orang yang kurang akalnya”. Adapun diluar golongan Hanafi, mereka membeda antara anak yang masih kecil dan orang gila serta kurang akal. Mereka sependapat bahwa wali Mujbir bagi orang gila dan kurang akal berada ditangan ayahnya, kakeknya, pengasuhnya dan hakim. Mereka berselisih pendapat tentang *wali mujbir* bagi anak laki-laki dan perempuan yang masih kecil. Imam Malik dan Ahmad berpendapat ditangan ayah dan pengasuh dan tidak boleh selain dari mereka akan tetapi Syafi’I berpendapat ada ditangan ayah dan kakeknya<sup>27</sup>.

#### e). Saksi

Pelaksanaan akad nikah akan sah apabila dua orang saksi menyaksikan akad nikah tersebut, dan jumhur fuqaha sudah sepakat bahwa saksi adalah merupakan rukun nikah. Hal ini berdasarkan surah Al-Baqarah ayat: 282

واستشهدواشهيدين من رجالكم

Artinya: *dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang laki-laki (diantaramu)*<sup>28</sup>.

---

<sup>27</sup>. Sayyid Sabik, *loc. Cit*, h. 18

<sup>28</sup>. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Intermasa. 1993) h. 70

## Syarat-syarat saksi

Beberapa syarat yang harus ada pada seseorang yang menjadi saksi adalah:

- 1.) Islam
- 2.) Berakal, orang gila tidak sah menjadi saksi
- 3.) Baligh, tidak sah saksi anak-anak
- 4.) Merdeka, bukan hamba sahaya
- 5.) Keduanya mendengar ucapan *Ijab* dan *Kabul* dari kedua belah pihak<sup>29</sup>.

Adapun hikmah diadakannya saksi waktu akad nikah itu adalah:

- a. Alat bukti, apabila ada yang menggugat keabsahan perkawinan
- b. I'tlan, dengan hadirnya saksi-saksi diwaktu akad nikah, maka I'tlan yang manamum akan terlaksana
- c. Kehadiran saksi-saksi diwaktu akad nikah merupakan penghormatan kedua mempelai
- d. Kehadiran saksi-saksi dapat merupakan penghormatan bagi sunah Rasulullah saw<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup>. Drs. Slamet Abidin DKK., *Loc.Cit* h. 101

<sup>30</sup>. Kamal Mukhtar, *Op. Cit.* h. 104-105

## **BAB IV**

### **NIKAH PAKSA MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

#### **A. Pelaksanaan Nikah Paksa Di Kecamatan Keritang**

Didalam mencari pasangan hidup ada kalanya mencarinya sendiri dan ada pula yang dicarikan oleh orang lain. Jadi jika kita cermati seorang laki-laki dan seorang perempuan bisa hidup berdampingan dalam kehidupan rumah tangga sebagai pasangan suami istri, sebab dia telah melalui suatu proses diantara proses memilih pasangan hidup (jodoh), sebagai berikut:

1. Mencari pasangan hidup sendiri, sehingga kelak jika mereka menikah maka itu adalah atas keinginan sendiri.
2. Nikah karena bukan atas keinginan dari kedua belah pihak yang menikah namun atas kehendak orang lain. Biasanya keinginan orang tua dan keluarga, namun tak jarang pula mereka yang menyetujuinya. Adapun yang termasuk dalam kategori ini ada dua yaitu dinikahkan dan dipaksa untuk menikah.

Dari proses yang disebutkan di atas, biasanya, jika seorang laki-laki atau seorang perempuan ditanya untuk memilih apakah dia akan menikah (mencari jodoh) sendiri dengan lawan jenisnya yang dicintainya, atau dinikahkan (dijodohkan). Maka laki-laki dan perempuan ini akan lebih suka jika dia menikah dengan orang yang dicarinya sendiri dan yang menjadi pilihannya.

Seperti yang dikatakan Atik, jika kelak dia menikah maka calon suaminya adalah orang yang dicintainya atau pilihannya sendiri bukan dipaksa (dijodohkan),

karena belum tentu pilihan orang tua tersebut sesuai dengan pilihan kita sendiri<sup>1</sup>. Ejek pun mengungkapkan hal yang senada dengan Atik, pada dasarnya mereka ingin mencari pasangan hidup sendiri. Kalau seandainya orang tua mereka mau menjodohkan mereka, hendaknya orang tua menyampaikan terlebih dahulu kepada anaknya dan memintai persetujuan mereka, jangan main paksa seperti Siti Nurbaya, kalau memang orang yang dinikahkan (dijodohkan) dengan kita sesuai dengan diri kita hal itu bisa dipertimbangkan. Asal jangan memaksa, sesuatu hal yang dipaksa tidak akan berakhir dengan baik<sup>2</sup>.

Pernikahan karena nikah paksa (dijodohkan) pada masyarakat Kecamatan Keritang adalah suatu hal yang lazim terjadi. Pelaksanaan nikah paksa itu telah ada dan dilakukan secara turun temurun sejak dari zaman nenek moyang mereka, dan hingga saat ini pun dalam masyarakat Kecamatan Keritang tetap mempertahankan kebiasaan tersebut. Tujuannya tetap dilaksanakannya nikah paksa (perjodohan) bagi anak-anak mereka yang belum menikah itu adalah untuk tetap mempertahankan adat istiadat, dan dengan dijodohkan kemungkinan terjadinya perceraian lebih kecil karena pada dasarnya yang dijodohkan sudah diketahui nasabnya dengan transparan<sup>3</sup>.

Namun yang terjadi pada zaman sekarang ini (kasus dari tahun 2008-2011), pernikahan yang terjadi karena nikah paksa (khususnya pada masyarakat Kecamatan Keritang) justru kehidupan rumah tangga mereka tidak harmonis, maka tak heran jika terjadi perceraian.

---

<sup>1</sup>. Atik, (Gadis Masyarakat Kec. Keritang), *Wawancara*, 8 Juni 2011

<sup>2</sup>. Ejek, (Pemuda Masyarakat Kec. Keritang), *Wawancara*, 8 Juni 2011

<sup>3</sup>. H. Dg. Parani. (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, 1 Juli 2011

Dalam masyarakat Kecamatan Keritanng lebih suka mendapatkan seseorang yang memiliki kelebihan positif dalam segala hal, misalnya kelebihan dalam bidang kekayaan, pendidikan, jabatan, keturunan, agama, ketampanan, kecantikan dan sebagainya. Akan tetapi dari sekian banyak kelebihan itu faktor yang paling utama adalah keturunannya, sebab faktor-faktor lain masih bisa diusahakan setelah terjadinya pernikahan.

Dalam perkembangan zaman sekarang ini para pemuda dan pamudi masyarakat kecamatan keritang lebih kritis dan sudah tidak ingin dipaksa menikah (dijodoh-jodohkan) lagi. Terutama sekali bagi mereka yang telah berpendidikan cukup tinggi. Walaupun si anak telah memiliki pilihan sendiri, namun yang mengambil keputusan tetaplah orang tua dan pihak keluarga. Jika orang tua merestui, tentu tidak jadi masalah. Namun, pernikahan yang terjadi antara yang dipaksa (dijodohkan) dengan yang tidak (pilihan sendiri), terdapat perbedaan yang cukup berarti. Seperti. Jika menikah karena dipaksa (dijodohkan) maka orang tua atau keluarga dari pihak wanita tidak meminta hantaran yang berlebihan dari keluarga laki-laki, karena memang kesepakatan untuk menikahkan anak telah ada. Berbeda atas pilihan si anak, kemungkinan keluarga si perempuan sedikit mempersulit jalannya pernikahan, misalnya hantaran yang diminta terlalu besar bagi keluarga laki-laki. Jika si laki-laki tidak mampu memenuhinya tentulah pernikahan itu tidak akan terjadi.



**TABEL I**

**RESPONDEN YANG MENGETAHUI TENTANG NIKAH PAKSA**

NO	ALTERNATIF RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A.	Tahu	20	100%
B.	Tidak	-	0%
C.	Tidak tahu sama sekali	-	0%
	Jumlah	20	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata responden yang mengetahui tentang nikah paksa sebanyak 100%, dan yang tidak mengetahui nikah paksa sebanyak 0%, sedangkan yang tidak tahu sama sekali sebanyak 0%.

**TABEL II**

**TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG NIKAH PAKSA**

NO.	ALTERNATIF RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A.	Setuju	-	0%
B.	Tidak setuju	7	35%
C.	Kurang setuju	10	50%
D.	Biasa-biasa saja	2	15%
	Jumlah	20	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persetujuan responden tentang nikah paksa yaitu yang memilih setuju sebanyak 0%, dan yang tidak setuju sebanyak 35%, dan yang kurang setuju sebanyak 50%, sedangkan yang biasa-biasa saja sebanyak 15%.

**TABEL III**  
**RESPONDEN YANG DIMINTAI PERSETUJUAN SEBELUM**  
**TERJADINYA NIKAH PAKSA**

NO.	ALTERNATIF RESPONDEN	JUMLAH	PRESENTASE
A.	Ya	5	25 %
B.	Tidak	7	35 %
C.	Sama sekali tidak	7	35 %
D.	Hanya menyindir	1	5 %
	Jumlah	20	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa orang tua yang meminta persetujuan anaknya sebelum terjadinya nikah paksa yaitu sebanyak 25%, dan yang tidak meminta persetujuan sebanyak 35%, dan yang sama sekali tidak sebanyak 35%, sedangkan yang menyindir sebanyak 5%.

**TABEL IV**  
**PERASAAN RESPONDEN TERHADAP NIKAH PAKSA**

NO.	ALTERNATIF RESPONDEN	JUMLAH	PRESENTASE
A.	Senang	-	0%
B.	Kurang senang/ sedih	8	40%
C.	Tidak senang	9	45%
D.	Biasa-biasa saja	3	15%
	Jumlah	20	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat responden yang mengungkapkan perasaan senang sebelum terjadinya nikah paksa yaitu sebanyak 0%, dan yang kurang

senang/ sedih sebanyak 40%, dan yang tidak senang sebanyak 45%, sedangkan yang biasa-biasa saja sebanyak 15%.

**TABEL V**  
**TINDAKAN RESPONDEN KETIKA DIPAKSA MENIKAH**

NO	ALTERNATIF RESPONDEN	JUMLAH	PRESENTASE
A.	Setuju	-	0%
B.	Berontak	8	40%
C.	Pasrah	12	60%
D.	Biasa-biasa saja	-	0%
	Jumlah	20	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat tindakan responden yang setuju ketika dipaksa menikah yaitu sebanyak 0%, dan yang berontak sebanyak 40%, dan yang pasrah sebanyak 60%, sedangkan yang biasa-biasa saja sebanyak 0%

**TABEL VI**  
**RESPONDEN YANG MEMBERONTAK**

NO.	ALTERNATIF RESPONDEN	JUMLAH	PRESENTASE
A.	Lari dari rumah	-	0%
B.	Mengurung diri	2	10%
C.	Tidak menyapa	7	35%
D.	Dan lain-lain	11	55%
	Jumlah	20	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat responden yang berontak dipaksa menikah dengan cara lari dari rumah yaitu sebanyak 0%, dan yang mengurung diri sebanyak 10%, dan yang tidak menyapa/ tidak menegur pasangan sebanyak 35%, dan yang bertindak lain sebanyak 55%.

**TABEL VII**  
**HUBUNGAN RESPONDEN DENGAN PASANGANNYA**

NO.	ALTERNATIF RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A.	Family	6	30%
B.	Orang lain yang kaya	2	10%
C.	Orang yang sekufu	11	55%
D.	Orang yang terpandang	1	5%
	Jumlah	20	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat hubungan responden dengan pasangannya yaitu family sebanyak 30%, dan orang lain yang kaya sebanyak 10%, dan orang yang sekufu sebanyak 55%, sedangkan orang yang terpandang sebanyak 5%.

**TABEL VIII**  
**RESPONDEN MENGENAL ORANG YANG AKAN MENJADI PASANGAN**

No.	ALTERNATIF RESPONDEN	JUMLAH	PRESENTASE
A.	Sangat mengenal	-	0%
B.	mengenal	5	25%
C.	Tidak mengenal	11	55%
D.	Biasa-biasa saja	4	20%
	Jumlah	20	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang sangat mengenal pasangannya sebanyak 0%, dan yang mengenal pasangannya sebanyak 25%, dan yang tidak mengenal pasangannya sebanyak 55%, sedangkan yang biasa-biasa saja sebanyak 20%.

**TABEL IX**  
**KEHIDUPAN RESPONDEN DENGAN PASANGANNYA**

No.	ALTERNATIF RESPONDEN	JUMLAH	PRESENTASE
A.	Sangat bahagia	-	0%
B.	Bahagia	4	20%
C.	Tidak bahagia	9	45%
D.	Biasa-biasa saja	7	35%
	Jumlah	20	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kehidupan responden yang sangat bahagia dengan pasangannya sebanyak 0%, dan yang bahagia dengan pasangannya sebanyak 20%, dan yang tidak bahagia sebanyak 45%, sedangkan yang biasa-biasa saja sebanyak 35%.

**TABEL X**  
**ALASAN ORANG TUA MENIKAHKAN RESPONDEN**

NO.	ALTERNATIF RESPONDEN	JUMLAH	PRESENTASE
1.	Harta	3	15%
2.	Kedudukan	1	5%
3.	Nasab	11	55%
4.	sifat	5	25%
	Jumlah	20	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa alasan orang tua menjodohkan responden dengan pasangannya karena harta sebanyak 15%, dan karena kedudukan sebanyak 5%, dan karena nasab sebanyak 55%, sedangkan yang menjodohkan anaknya karena sifat sebanyak 25%.

## **B. Kasus-Kasus Nikah paksa**

Kasus-kasus pernikahan yang terjadi dalam masyarakat kec.Keritang dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011, ada sekitar 10 kasus yang penulis temui dilapangan. Dari kasus-kasus tersebut, ada pernikahan (kehidupan rumah tangga) nya yang bisa berjalan dengan baik walau pada mulanya si anak menentang pernikahan tersebut, ada pula yang kehidupan rumah tangganya yang tidak pernah akur, dimana pertengkaran dan percekcoakan kerap terjadi. Bahkan adapula terjadi perceraian.

1. Contoh Kasus Nikah Paksa yang akhirnya bercerai terdapat empat kasus:
  - a. “Rosna (21 tahun) dan Ijal (23 tahun) menikah pada pertengahan tahun 2010. Ketika itu Rosna baru lulus dari SMU, dan Rosna memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah namun cita-citanya itu terpaksa harus dipendamnya, karena ayahnya telah menjodohkan dirinya dengan Ijal, yang tak lain adalah sepupunya sendiri dari pihak ayah ketika itu Rosna menolak bahkan memberontak tidak ingin dijodohkan. Namun ayahnya tetap memaksa Rosna, tanpa memperhatikan apakah Rosna setuju atau tidak. Setelah menikah justru hubungan antara Rosna dan Ijal

tidak harmonis. Sehingga pada akhir tahun 2010 merekapun resmi bercerai<sup>4</sup>.

- b. Ica (23 tahun) menikah dengan hasan (26 tahun) pada tahun 2010 pernikahan yang terjadi diantara mereka bukanlah kehendak mereka berdua. Mereka tidak saling mengenal karena saat itu Hasan baru datang dari Sulawesi akan tetapi hasan anak kerabat orang tua Ica. Karena itu orang tua Ica menjodohkannya dengan Hasan. Hingga mereka menikah. Namun pernikahan yang terjadi tidak diinginkan oleh keduanya, terlebih lagi Ica sampai memberontak tidak ingin dijodohkan dengan Hasan. Setelah mereka menikah Ica tidak mau ikut bersama suaminya kerumah keluarga Hasan. Sehingga hanya percekcoakan yang menghadapi kehidupan mereka. Dan rumah tangga mereka tidak bisa dipertahankan lagi sehingga berhujung dengan perceraian. hanya beberapa bulan saja mereka hidup bersama. Hasanpun memilih kembali ke Sulawesi dan Ica tetap di Keritang. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pihak keluarga untuk menyatukan mereka, tapi tidak berhasil. Pada akhir tahun 2010 gugatan ceraipun dilayangkan maka setelah putusan Pengadilan Agama resmi dikeluarkan Ica dan Hasan bukan suami istri lagi <sup>5</sup>.
- c. Dewi (20 tahun) yang menamatkan pendidikannya dibangku SMU dipulau kijing pada tahun 2008, memang tidak langsung

---

<sup>4</sup>.Rosna,(Pasangan yang di Jodohkan), *Wawancara*, 15 Oktober 2011

<sup>5</sup>. Ica, (Pasangan yang Dijodohkan), *Wawancara* , Tgl. 3 November 2011

melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan keinginannya pada tahun 2009 dia ingin kuliah. Namun sayang hal itu tidak dapat terlaksana, karena pada awal tahu 2009 Dewi dinikahkan dengan Abdul Kadir seorang pemuda kaya di Kec. Keritang. Sebenarnya Dewi tidak mau saat dinikahkan tapi karena tidak berani tuk mengeluarkan kata-kata kepada orang tuanya hingga dia menuruti keinginan orang tuanya. Dewi memang mengenali Kadir karena masih tinggal di satu Kecamatan. Tapi karena Dewi tidak suka dan tidak mencintai Kadir, jadi bagaimana mungkin di bisa berbahagia hidup dengan orang yang tidak dicintainya. Padahal Dewi punya keinginan jika ia menikah nanti, maka kelak yang akan menjadi suaminya adalah orang yang benar-benar dicintai. Ayah Dewi memang memiliki sifat otoriter terhadap anak-anaknya, menurut ayahnya Kadir itu jodoh yang tepat untuk Dewi, karena selain orangnya baik juga mempunyai materi yang melimpah. Pada tahun 2009 Dewi resmi menikah dengan Kadir tapi karena merasa terpaksa dan keluarga Kadir selalu mencampuri rumah tangga mereka sehingga mengakibatkan perceraian. Rumah tangga mereka baru menginjak satu tahun lebih tapi tepat pertengahan tahun 2010 mereka bercerai. Padahal mereka telah dikarunai seorang putra yang masih kecil<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup>.Dewi, (Pasangan yang Dijodohkan), *Wawancara*, Tgl. 4 November 2011



d. Anto (23 tahun) yang menikah dengan ningsi (19 tahun) pada pertengahan tahun 2008. Anto tamatan MAL Jambi. Pada saat itu sebenarnya ia ingin melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah. Namun cita-citanya terpaksa harus dipendamnya. Karena orang tuanya sudah menjodohkannya dengan ningsih. Ketika itu anto menolak, bahkan pergi dari rumahnya beberapa hari. Namun dia tidak mau mengecewakan orang tuanya dan ayahnyaapun selalu mendesaknya. Akhirnya anto menerima keinginan ayahnya. Tapi setelah menikah hubungan rumah tangga mereka tidak harmonis. Sehingga pada awal tahun 2010 mereka resmi bercerai<sup>7</sup>.

2. Contoh Kasus Nikah Paksa yang tidak harmonis terdapat empat kasus
  - a. Maryam (24 tahun) dan Sudir (28 tahun) masih dapat dikatakan sebagai pasangan pengantin baru, sebab mereka baru menikah pada bulan September 2011. Dari awal pernikahan hubungan antara Sudir dan Maryam memang sudah tidak akur. Karena mereka menikah bukan dalandasi rasa cinta. Tetapi karena orang tua mereka yang menjodohkan. Sudir tidak menyukai sifat dan tabiat Maryam yang keras. Bahkan tiga minggu sebelum pernikahan terjadi, perkelahian terjadi diantara Maryam dan Sudir. Saat itu pernikahan mereka hamper batal namun keluarga dan orang tua mereka selalu mendesak dan tetap bertahan akan menikahkan

---

<sup>7</sup>. Anto, (Pasangan yang Dijodohkan), *Wawancara*, Tgl. 8 November 2011

mereka. Setelah menikah mereka kerap kali bertengkar. Bahkan hal-hal yang kecil bisa memicu pertengkaran antara keduanya<sup>8</sup>.

- b. Rosna (25 tahun) sudah cukup lama menjalin kasih dengan Firman (30 tahun) teman kerjanya di Batam. Hubungan Rosna dan Firman tidak disetujui oleh orang tua Rosna. Karena orang tua Rosna ingin menikahkan Rosna dengan laki-laki pilihannya. Kemudian Rosna dijodohkan dengan Jalil (30 tahun) yang tak lain masih kerabat Rosna. Akan tetapi Rosna dan Jalil tidak saling mengenal. Sebelumnya orang tua Jalil lah yang meminta kepada orang tua Rosna agar anak mereka dijodohkan saja. Rosna tentu saja menolak perjodohan itu, bahkan sampai terjadi pertengkaran. Berbeda dengan Rosna, Jalil menerima saja perjodohan itu, karena Jalil takut menentang keinginan orang tuanya. Karena takut dianggap anak durhaka. Mereka resmi menikah pada pertengahan tahun 2008. Namun ternyata rumah tangga Rosna dan Jalil tidak berjalan dengan baik. Jalil yang memiliki ego yang tinggi sering menyebabkan pertengkaran terjadi. Bahkan setelah bertengkar Rosna dan Jalil sering tidak bertegur sapa hingga berhari-hari. Kejadian itu terus berlanjut hingga sekarang. Pertengkaran masih sering melanda rumah tangga mereka<sup>9</sup>.
- c. Darwiyah (18 tahun) dan Jamak (27 tahun) menikah pada tahun 2008 saat menikah usia Darwiyah masi sangat muda karena baru

---

<sup>8</sup>. Sudir , (Pasangan yang Dijodohkan), *Wawancara*, Tgl 8 November 2011

<sup>9</sup>. Rosnawati , (Pasangan yang Dijodohkan), *Wawancara*, Tgl 8 November 2011

berusia 18 tahun. Pada saat itu Darwiyah memang sudah tidak sekolah lagi karena kondisi keluarganya yang tidak memungkinkan. Karena dia tidak ada aktifitas maka kemudian Darwiyah dinikahkan dengan Jamak oleh pamannya karena ibunya sakit dan ayahnya sudah lama meninggal dunia. Pada saat itu Darwiyah belum mau menikah tapi memikirkan nasib keluarganya yang serba kekurangan dan melihat kondisi ibunya akhirnya dia menerima laki-laki pilihan keluarganya. Pada awal-awal pernikahan hubungan mereka sudah tidak harmonis, bahkan sering kali bertengkar. Hingga mereka punya anak. Bahkan terkadang Jamak pergi tanpa member kabar Darwiyah<sup>10</sup>.

- d. Orang tua Jumaida merasa sangat khawatir sekali melihat pergaulan anak muda zaman sekarang yang begitu bebas. hubungan anak laki-laki dan anak perempuan seolah tidak ada jarak lagi, jalan bersama dan berboncengan di motor seolah sudah menjadi pemandangan yang lazim terjadi. Berpacaran dianggap hal yang wajar saja bagi anak muda. Sedangkan orang tua Jumaida tidak mau anaknya terjerumus kedalam pergaulan yang seperti itu. Sehingga orang tua Jumaida mendengar informasi dari keluarganya. Maka tindakan tegas langsung diambil orang tua Jumaida. Orang tua Jumaida langsung menikahkan Jumaida dengan Saudi (28 tahun) karena Saudi memang sudah sejak lama

---

<sup>10</sup>. Darwiyah, (Pasangan yang Dijodohkan), *Wawancara*, Tgl 2 November 2011

merencanakan akan meminang Jumaida. Saat itu Jumaida tidak mau bahkan memberontak karena Jumaidapun masih muda karena saat itu ia berusia 18 tahun. Dan masih ingin menikmati masa mudanya. Tapi karena ibunya selalu mencemaskan anak gadisnya dan ayah Jumaidapun sudah lama meninggal maka akhirnya Jumaida menikah dengan Saudi pada bulan Juli 2008. Sudah hampir tiga tahun Jumaida hidup bersama Saudi, namun hubungan mereka masih tetap tidak harmonis. Jumaida selalu minta diceraikan namun orang tua keduanya ingin semuanya baik-baik saja. Akhirnya rumah tangga mereka selalu diwarnai dengan pertengkaran dan perselisihan<sup>11</sup>.

3. Contoh Kasus Nikah Paksa Yang Cukup Harmonis terdapat dua kasus
  - a. Dahlia (21 tahun) adalah anak yatim, ayahnya telah meninggal sejak dia masih kecil dan ibunya hanya buruh di kebun orang sehingga Dahlia hanya bisa menyelesaikan sekolah dasar karena ibunya tidak sanggup membiayainya dan merekapun hidup bergantung penghasilan ayahnya yang juga buruh. Setelah dewasa Dahlia menjalin hubungan dengan Iwan, tetapi keluarganya tidak mengetahui hal itu. Karena Dahlia takut untuk mengatakan pada keluarganya. Karena Dahlia sudah cukup dewasa untuk berumah tangga maka paman dan ibunya menjodohkannya dengan Sultan tak lain anak sahabat ibunya yang termasuk keluarga

---

<sup>11</sup>. Jumaida, (Pasangan yang Dijodohkan), Wawancara, Tgl 4 November 2011

berkecukupan. Setelah pernikahan sudah dekat dan pelaminan sudah berdiri barulah Dahlia disindir dengan kakaknya. Dahlia merasa sedih karena dia telah memiliki pilihan hati sendiri, namun dia tidak bisa berbuat apa-apa dan Dahlia hanya bisa pasrah dan memendam rasa sedihnya itu sendiri bahkan sempat jatuh sakit karna memikirkan persoalan hidupnya. Tepat pada akhir tahun 2009 mereka resmi menikah dan setelah berjalan hamper dua tahun barulah Dahlia bisa menjalani pernikahannya dengan baik<sup>12</sup>.

- b. Syarifaini (19 tahun) yang menikah dengan Rahman (27 tahun) ketika Syarifaini tau bahwi dirinya akan dinikahkan dengan Rahman. Dia sangat terpukul. Syarifaini sempat menolak dan memberontak kepada keluarganya. Tapi, demi orang tua dan keluarganya akhirnya Syarifaini pasrah dan menerima permintaan keluarganya setelah melalui perdebatan panjang. Pada bulan maret 2011 yang lalu Syarifaini dan rahman resmi menjadi pasangan suami istri sampai sekarang hubungan mereka masih tetap baik. Meskipun pada waktu pernikahan berjalan Syarifaini jatuh sakit sampai pingsan karna tidak sanggup memendap sakit dan sedih<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup>. Dahlia , (Pasangan yang Dijodohkan), *Wawancara*, Tgl. 9 November 2011

<sup>13</sup>. Syarifaini , (Pasangan yang Dijodohkan), *Wawancara*, Tgl. 9 November 2011

### C. Penyebab Terjadinya Nikah Paksa

Pernikahan karena dipaksa atau dijodohkan tersebut bisa terjadi, setidaknya karena dua hal berikut ini:

1. Si anak menerima saja calon pendamping hidup yang telah ditentukan oleh kedua orang tuanya atau pihak keluarga tanpa melalui perdebatan atau pertengkaran yang berarti. Dalam hal ini, bisa jadi awalnya si anak merasa tidak suka dan tidak senang dengan kehendak kedua orang tuanya itu, akan tetapi, lewat pendekatan dan dialog yang akrab dan hangat, akhirnya si anak mau menikah dengan orang yang dijodohkan dengannya itu.
2. Si anak menerima calon pendamping hidup yang telah ditentukan oleh kedua orang tuanya atau kerabat dengan melalui perdebatan atau pertengkaran yang demikian *alot*. bahkan *otoritas* (kekuasaan) yang dimiliki orang tua dalam hal ini mampu memaksa sedemikian rupa sehingga si anak tidak berdaya untuk menolak kehendak kedua orang tuanya<sup>14</sup>.

Nikah paksa tidak hanya terjadi pada anak perempuan saja, namun anak laki-laki pun mengalaminya.

Hal yang sama juga terjadi dengan Rosna, Rosna yang menikah karena dijodohkan mengatakan bahwa awalnya dirinya juga sangat menentang perjodohannya dengan Jalil, karena memang dia tidak mencintai Jalil. Selain itu dikampung Jalil juga dikenal suka bergaul dengan preman, padahal keluarga Jalil

---

<sup>14</sup>. Muhammad Muhyiddin, *Saat Yang Indah Untuk Menikah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2005) h. 143

termasuk keluarga yang terpendang. Ketidak setujuannya itu sempat diutarakan kepada orang tuanya. Namun orang tuanya selalu saja memaksa Rosna untuk menerima saja perjodohan itu, Rosna pun mau menerima demi orang tuanya.

Selain untuk mempertahankan hubungan nasab, terjadinya nikah paksa juga disebabkan untuk lebih mempererat hubungan kekeluargaan dan kekerabatan supaya tidak menjauh atau putus. Dan pertimbangan mengenai harta serta adanya ketakutan orang tua melihat pergaulan pemuda pada zaman sekarang yang begitu bebas<sup>15</sup>.

Orang tua tentu ingin yang terbaik buat anaknya, mereka tidak ingin melihat anaknya hidup susah. Salah satunya dalam urusan jodoh. Masih terdapatnya orang tua yang mencari jodoh untuk anaknya, karena itu disebabkan mereka beranggapan bahwa pilihannya itu adalah yang terbaik untuk anak mereka, sedangkan kalau anak memilih sendiri belum tentu sesuai dengan keinginan orang tua. Namun sayang orang tua tidak mempertimbangkan apakah si anak menyukainya atau tidak. Bagi mereka apa yang menjadi pilihan mereka itulah yang terbaik. Ust. H. Sulaiman mengatakan: sebenarnya orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya, jodoh yang dipilihkan oleh orang tua untuk anak mereka tentulah itu yang menurut orang tua terbaik. Tidak ada orang tua yang ingin anaknya hidup susah dan menyengsarakan anaknya<sup>16</sup>.

Faktor ekonomi juga menjadi penyebab terjadinya nikah paksa. Seperti yang dituturkan ibu Siti, dia menjodohkan putrinya dengan anak orang yang berkecukupan bahkan dapat dikategorikan orang kaya. Sedangkan ibu Siti hanya

---

<sup>15</sup>. Syamsuddin, ( Orang tua yang menjodohkan Anaknya ) *wawancara*, Tgl. 10. November 2011

<sup>16</sup>. Ust, H. Sulaiman (Tokoh Agama) *Wawancara*, Tgl. 10 November 2011

seorang petani dengan penghasilan yang pas-pasan. Ibu Siti melakukan hal itu karena memang keluarga Dulla yang terlebih dahulu menyampaikan maksud untuk menjodohkan anak mereka<sup>17</sup>.

Berbeda dengan ibu Nadi, dia menjodohkan anaknya karena merasa khawatir melihat pergaulan anak muda pada zaman sekarang yang begitu bebas. Sebenarnya ibu Nadi dan besannya sudah lama menjodohkan anak mereka, namun ketika menjodohkan itu mereka hanya ingin anak mereka kelak menikah dengan orang yang tepat. Ketika ibu Nadi melihat anaknya yang sudah mulai bertingkah agak liar, seperti sering keluar malam tanpa izin dan sudah mulai berpacaran. Maka untuk mengantisipasinya anakpun dinikahkan segera dengan pilihan orang tua. Kata ibu Nadi “saya menjodohkan anak saya, karena melihat pergaulan anak muda sekarang yang begitu bebas, dari pada anak saya terjerumus. Lebih baik saya mencari jodoh untuknya dan menikahkan dia segera<sup>18</sup>”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa factor-faktor penyebab terjadinya pernikahan karena dijodohkan adalah:

1. Untuk mempertahankan adat yang telah berlaku secara turun temurun
2. Untuk mempertahankan hubungan nasab (keturunan), dan lebih mempererat hubungan kekeluargaan
3. Pertimbangan harta, yaitu harta keluarga tidak jatuh ketangan orang lain.

---

<sup>17</sup>. Ibu Siti, (Orang Tua yang Menjodohkan anaknya), *Wawancara*, tgl. 11 November 2011

<sup>18</sup>. Ibu Nadi, (Orang Tua yang Menjodohkan anakn ya), *Wawancara*, tgl. 11 November 2011



4. Orang tua beranggapan bahwa pilihannya (orang yang dijodohkan dengan si anak) adalah yang terbaik buat si anak
5. Faktor ekonomi
6. Pendidikan yang masih rendah
7. Adanya ketakutan orang tua melihat pergaulan pemuda pemudi pada zaman sekarang yang begitu bebas
8. Ada perasaan merasa berhutang budi
9. Si anak tidak ingin mengecewakan orang tua atau keluarga yang telah menjodohkan dirinya, walau pada mulanya mereka menolak.

#### **D. Dampak Nikah Paksa**

Ada sebab tentulah ada akibat (dampak). Selain penyebab-penyebab terjadinya pernikahan karena dijodohkan dalam masyarakat kec, Keritang yang telah disebutkan diatas, maka ada pula dampak yang ditimbulkannya.

Dari hasil wawancara penulis dengan pasangan-pasangan yang menikah karena dijodohkan. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa kehidupannya tidaklah bahagia, pertengkaran dan ketidak harmonisan dalam rumah tangga bukanlah hal yang asing lagi bagi mereka. Maka tak heran apabila terdapat pasangan yang menikah karena dijodohkan harus mengakhiri pernikahannya dengan jalan perceraian. Dan penyebab ketidak harmonisan itu disebabkan karena:

“saya menikah tidak dilandasi rasa suka dan cinta<sup>19</sup>, namun karena dijodohkan, saya sangat tidak menyetujui perjodohan itu bahkan saya sangat membencinya. Tapi keluarga saya sangat otoriter terhadap saya, dia tetap memaksakan kehendaknya. Ya seperti inilah akibatnya, kami bercerai. Bahkan selama masih menjadi suami istri kami tidak pernah tinggal serumah<sup>20</sup>.

Pernikahan tidak hanya sekedar menyatukan dua jiwa yang berbeda, tapi juga menyatukan dua keluarga. Namun apa jadinya apabila keluarga terlalu ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya. Erna merasakan hal itu selama menjalani kehidupan rumah tangganya dengan Ambo'tang, Erna selalu merasa tidak nyaman sebab keluarga Ambo'tang selalu mencampuri urusan rumah tangga mereka. Memang setelah menikah Erna diboyong kerumah keluarga Ambo'tang dan tinggal bersama mertuanya.

“pernikahan kami memang dijodohkan, dari sebelum menikah sampai setelah menikah keluarga selalu mencampuri urusan rumah tangga saya. Padahal ada hal-hal tertentu yang hanya saya dan suami saya yang boleh mengetahuinya. Saya tidak sanggup lagi mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, lebih baik cerai daripada menanggung beban batin terus menerus<sup>21</sup>.

Khadijah yang juga dijodohkan oleh orang tuanya mengakui bahwa gara-gara menikah dengan orang yang tidak dicintainya dan sering menimbulkan pertengkaran dengan suaminya, sehingga hubungan mereka tidak harmonis. Namun ketidak harmonisan itu juga berdampak kepada hubungan Khadija dengan orang tuanya, Khadija sering menyalahkan orang tuanya apabila timbul permasalahan antara Khadija dan suaminya dengan mengatakan “jangan salahkan

---

<sup>19</sup>. Cinta adalah rasa menyayangi, mengasihi, merasa ikut memiliki, merasa selalu rindu, merasa ingin mengabdikan dan berbakti kepada orang lain

<sup>20</sup>. Nurlaila (Pasangan yang di Jodohkan) *Wawancara*, tgl 8 november 2011

<sup>21</sup>. Erna, (Pasangan yang Di Jodohkan) *Wawancara*, tgl 3 november 2011

saya jika rumah tangga saya sering komplik, itukan jodoh yang kalian pilihkan untuk saya<sup>22</sup>.

Jika kita cermati bahwa pernikahan yang terjadi karena nikah paksa dalam masyarakat kec. Keritang pada umumnya terjadi antara kerabat. Dari kasus-kasus yang terjadi, ternyata pernikahan yang dijodohkan itu mayoritas yang penulis temui dilapangan kehidupan rumah tangganya tidak harmonis bahkan ada yang bercerai. Dampak dari perceraian.

**TABEL XI**

**KEHIDUPAN MASYARAKAT KEC. KERITANG YANG MENIKAH  
KARENA NIKAH PAKSA**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Bahagia	4	20 %
2.	Tidak bahagia	8	40 %
3.	Bercerai	8	40 %
	Jumlah	20	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat kecamatan keritang yang menikah karena nikah paksa yang hidup bahagia yaitu sebanyak 20 %, kemudian yang tidak bahagia (kurang harmonis) yaitu sebanyak 40 %, sedangkan yang bercerai sebanyak 40 %.

Tidak selamanya pernikahan karena nikah paksa tersebut berdampak negatif, akan tetapi juga berdampak positif. Seperti yang dikatakan H. Abbas,

“pernikahan itu tidak hanya menyatukan dua jiwa yang berbeda, namun juga menyatukan dua keluarga biasanya yang selalu dijodohkan karna factor-faktor tertentu dan keluarga satu dan yang lain sudah saling mengenal sehingga masing-masing pihak sudah tidak sulit lagi untuk beradaptasi dan sudah mengetahui karakter masing-masing. Dan tak jarang

---

<sup>22</sup>. Khadija, (Pasangan yang di Jodohkan), *wawancara*, tgl. 5 November 2011

orang tua juga menjodohkan anaknya karna pergaulan sekarang yang begitu bebas<sup>23</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa dampak dari nikah paksa (perjodohan) dapat dilihat dari dua segi yaitu:

1. Dampak positif

- a. Nikah paksa (perjodohan) terjadi karena keluarga sudah saling mengenal sehingga masing-masing pihak sudah banyak mengetahui karakter dan perilaku pihak lain karena satu sama lain sudah saling bergaul.
- b. Ikatan nasab akan lebih menguat diantara kerabat yang bersangkutan dan hal itu akan membantu dalam hubungan silaturrahi yang sangat ditekankan oleh Islam.
- c. Pada umumnya nikah paksa (perjodohan) itu terjadi antara kerabat dekat dan jauh itu lebih mudah memenuhi tuntutan awal pernikahan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.
- d. Apabila timbul masalah dalam pernikahan, maka pihak keluarga akan segera membantu.

2. Dampak negatif

- a. Tidak adanya rasa cinta dan kasih sayang diantara keduanya, padahal dalam membina sebuah rumah tangga sebagai pengokoh dan tegaknya rumah tangga tersebut harus ada rasa cinta tersebut.
- b. Pernikahan yang terjadi bukanlah kehendak si anak, sehingga si anak merasa kurang bertanggung jawab terhadap keluarganya (istri/suami).

---

<sup>23</sup>. H.Abbas (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, Tgl, 1 juli 2011

- c. Sering terjadi pertengkaran dan percekcoan antara mereka, sehingga hubungan antara keduanya menjadi tidak harmonis.
- d. Selain ketidakharmonisan itu terjadi antara kedua pasangan, namun juga ketidakharmonisan itu juga akan berdampak kepada hubungan antara anak dan orang tua/keluarga karena adanya rasa ketidak senangan anak kepada orang tuanya terhadap pernikahannya (menyalahkan orang tua jika ada masalah). Sehingga anak sering berkata kepada kedua orang tuanya:
  - Ini semua gara-gara kalian yang telah menjodohkan aku dengan orang yang tidak aku cintai
  - Jangan salahkan aku jika rumah tanggaku seling cekcok dan dilanda konflik.
- e. Pihak keluarga/ orang tua terlalu sering ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya, padahal si anak ingin memiliki kehidupan pribadi sendiri antara dirinya dan suami/istrinya.
- f. Apabila selalu terjadi pertengkaran, maka tak jarang pernikahan tersebut harus berakhir dengan perceraian.
- g. Apabila terjadi perceraian hubungan keluarga antara kedua belah pihak menjadi kurang harmonis lagi, walaupun mereka masih kerabat dekat.

## E. Tinjauan Hukum Islam

Dari kasus-kasus pernikahan yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Keritang seperti yang telah diuraikan diatas, maka dapat dilihat nikah paksa (perjodohan) tersebut pada dasarnya tidak mendapat persetujuan dari anak, walaupun pernikahan itu terlaksana, namun si anak merasa terpaksa untuk melakukannya, sehingga rasa kerelaan dan keikhlasan itu tidak ada. Padahal syarat-syarat pernikahan itu salah satunya adalah harus ada persetujuan dari calon mempelai. Persetujuan dalam nikah ada dua yaitu dalam bentuk kata-kata bagi pihak laki-laki dan janda, dan dalam bentuk diam yakni kerelaan bagi gadis yang perlu dimintai persetujuannya, karena biasanya seorang gadis itu malu untuk mengatakan kehendaknya secara langsung maka dengan diamnya saja sudah cukup. Sedangkan dengan penolakan harus dengan kata-kata<sup>24</sup>.

Sebagaimana sabda Nabi:

عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم

: لا تنكح الايم حتى تستامرو ولا تنكح البكر حتى تستاذن قالوا يا رسول الله

! وكيف اذنّها. : (متفق عليه)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdurrahman ra. Nabi saw bersabda: tidak dapat dinikahkan wanita janda sehingga diminta perintahnya (persetujuannya); dan tidak dapat dinikahkan gadis sehingga diminta izinnya. Sahabat bertanya: ya Rasulullah, bagaimana izinnya? Jawab Nabi saw: jika ia diam. (Muttafakun'alaih)*<sup>25</sup>.

<sup>24</sup>. Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa nahayatul Muqthasid Juz 1*. (Beirut: Dar al-Fikri) h.565

<sup>25</sup>. Al-Hafiz bin Hajar Al-Asqalani. *Bulughul Maram*, (Semarang: Toha Putra) h. 212

Hadis ini menunjukkan bahwa yang mempunyai hak *Veto*<sup>26</sup>. Dalam menentukan calon suami itu adalah wanita itu sendiri. Jika orang tua menawarkan calon ataupun berniat ingin menikahkan anaknya, tentu saja baik. Apabila yang ditawarnya itu diam, berarti setuju. Oleh karena itu, sang gadis harus berani bicara kalau tidak setuju. Meskipun yang menentukan itu wanita sendiri, tapi yang berhak menikahkan tetap saja walinya<sup>27</sup>.

Jika dilihat dari kasus diatas, sebagian besar yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tanpa meminta persetujuan oleh anaknya, walaupun orang tua menyampaikan kepada anaknya bahwa si anak akan dinikahkan. Namun itu hanya sekedar memberitahu saja, dan si anak harus menerima. Sehingga dalam pernikahan yang terjadi terdapat unsur paksaan.

Sebagaimana ulama memandang sah suatu akad nikah yang dilakukan tanpa izin anak dengan memenuhi beberapa syarat.

Diantara syaratnya ialah hanya dilakukan terbatas oleh wali yang mempunyai hak *ijbar* (wali mujbir). Pandangan sah yang demikian berdasarkan praktek Abu Bakar ra. Ketika menikahkan putrinya Aisyah dengan Nabi Muhammad saw, Sayyid Sabiq menyatakan dalam fiqh Sunnah demikian:

“Adapun gadis, maka bapak dan kakek boleh mengawinkannya tanpa izin sebab ia masih belum mempunyai pertimbangan untuk dirinya. Sementara bapak dan kakeknya berkepentingan menjaga hak dan keterpeliharaannya. Abu Bakar ra menikahkan putrinya Aisyah Ummul Mu'minin dengan Rasulullah saw ketika ia

---

<sup>26</sup>. Hak veto adalah hak untuk menyatakan penolakan.

<sup>27</sup>. H.U Saifuddin ASM, *Membangun Keluarga Sakinah Tanya Jawab Seputar Masalah Keluarga dan Solusinya*, (Depok: Qultum Media, 2000) h. 11

masih kecil tanpa meminta persetujuannya, dalam arti karena saat itu Aisyah belum lagi mencapai usia yang patut mengeluarkan izin yang berarti<sup>28</sup>.

Wali mujbir itu terbatas apada ayah dan kakek saja, jadi apabila yang akan menikahkan itu adalah selain ayah dan kakek misalnya paman, maka wajib untuk meminta persetujuan si anak. Jika si anak tidak setuju maka si paman tidak boleh memaksa dan menikahkan tanpa izinya. Namun jika pernikahan itu terjadi maka pernikahan itu dapat dibatalkan karena walinya itu bukanlah wali mujbir.

Adapun mengenai pengantin yang masih perawan yang telah dijodohkan dan dinikahkan oleh ayahnya tanpa dikehendaki terdapat dalam hadis berikut ini:

وعن ابن عباس رضى الله عنه ان جارية بكراتت النبي صلى الله عليه وسلم فذكرت ان اباها زوجها وهي كارهة فخبرها رسول الله صلى الله عليه وسلم ( )

Artinya: “*Dari Ibnu Abbas ra. Seseorang jariah perawan menghadap kepada Nabi saw dan ia mengadukan bahwa ayahnya mengawinkannya sedangkan ia tidak suka. Lalu rasulullah saw menyuruh memilih. (HR. Ahmad)*<sup>29</sup>.”

Menikahkan perawan baligh disertai dengan keterpaksaannya untuk menikah bertentangan dengan dasar-dasar agama dan akal. Allah tidak membolehkan wali untuk memaksanya melakukan jual beli atau penyewaan tanpa izinnya, tidak pula memaksanya memakan makanan, minum-minuman, atau memakai pakaian yang tidak diinginkannya. Lantas bagaimana wali boleh

---

<sup>28</sup>. Syekh Sayyid Sabiq. *Fiqh Sunnah*. (Bairut Libanon: Dar al-Fikri, 1992). Jilid 2. h. 16

<sup>29</sup>. Al-Hafiz bin Hajar Al-Asqalani. *Op. Cit.* h. 213



memaksanya untuk menikahi laki-laki yang tidak ia sukai, dan menggauli laki-laki yang tidak dia sukai? Allah telah menjadikan cinta dan kasih sayang antar suami istri. Jika pernikahan tidak terjadi kecuali disertai kebencian dan keengganan istri terhadap suaminya, maka cinta dan kasih sayang seperti apa yang ada didalamnya? Perlu diperhatikan salah satu hikmah dan faedah pernikahan itu adalah untuk mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang antara pria dan wanita.

Lazimnya yang dipaksa (dijodohkan) itu adalah pihak perempuan saja, namun tak jarang pihak laki-laki pun ada yang merasakan hal yang demikian. Sebagaimana kasus-kasus yang telah disebutkan diatas. Terdapat perbedaan antara laki-laki dan wanita apabila mereka ingin menikah. Jika bagi wanita tidak dapat menikah tanpa wali, sedangkan bagi laki-laki tanpa walipun bisa menikah. Karena laki-laki tidak membutuhkan wali. Dan dalam akad nikah yang mengucapkan Kabul adalah mempelai laki-laki itu sendiri. Sedangkan ijab adalah wali dari pihak wanita. Jadi tanpa ada wali di pihak laki-laki pernikahan masih bisa terlaksana. Dalam sebuah hadis memang ada disebutkan bahwa “tidak sah pernikahan tanpa wali”, namun wali yang dimaksud disini adalah dari pihak wanita bukan dari pihak laki-laki. Bagi laki-laki yang dijodohkan walaupun pada mulanya tidak menyetujui perijodohan tersebut, akan tetapi dalam akad nikah si laki-laki mengucapkan Kabul, maka hal itu sudah dianggap bahwa dirinya menyetujui pernikahan yang terlaksana walaupun dalam hati ada rasa ketidakrelaan.

Jika dilihat dari penyebab terjadinya nikah paksa dalam masyarakat Kecamatan Keritang, pada dasarnya orang tua ingin mencari pasangan hidup yang

terbaik buat anaknya yang sesuai dengan anak serta kedudukannya dalam keluarga. Sehingga konsep sekufu (keseimbangan) dan keserasian antara calon istri dan suami sehingga masing-masing pihak tidak merasa berat untuk melangsungkan pernikahan.

Akan tetapi dalam masyarakat Kecamatan Keritang sekufu' itu lebih ditekankan kepada keturunan, padahal dalam Islam dalam memilih jodoh yang paling diutamakan adalah agama. Para fuqaha sendiri berbeda pendapat tentang factor nasab, kekayaan, kecantikan/ketampanan apakah termasuk dalam pengertian kafa'ah. Sebab kalau sekufu itu diartikan dengan keserataan dalam hal keturunan, kekayaan, atau kebangsawanan maka akan terbentuk kasta-kasta dalam masyarakat, sedangkan dalam islam menyebutkan bahwa yangn paling mulia disisi Allah adalah yang palling bertakwa. Sebagaimana yang tercantum dalam Firman Allah Surah Al-Hujurat ayat 13:

*Artinya: Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa<sup>30</sup>.*

Dalam memilih jodoh ini terdapat dalam hadis Nabi saw:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:

: لِمَالِهَا وَلِحَسَابِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَافْظُرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرُبْتَ بِدَاكِ

(متفق عليه)

---

<sup>30</sup>. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Intermasa. 1993) h. 847

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. dan Nabi saw, beliau bersabda: perempuan dikawin karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya; hendaklah engkau memilih yang beragama, pasti engkau berbahagia (Muttafauiun'alaih)*<sup>31</sup>.

Nikah paksa yang terjadi dalam masyarakat Kecamatan Keritang. dampaknya berbeda-beda, ada yang kehidupan pernikahannya dapat berjalan dengan baik-baik saja walaupun pada mulanya mereka tidak menyetujuinya, namun ada pula yang kehidupan rumah tangganya tidak harmonis sering terjadi percekocokan. Kalau kehidupan rumah tangganya tidak harmonis inilah yang menimbulkan permasalahan.

Apabila terjadi pertengkaran atau permusuhan antara suami istri yang dijodohkan tersebut. Allah telah memerintahkan agar mengutus *hakam*<sup>32</sup> yang akan memutuskan apa yang terbaik bagi keduanya, baik bersatu atau berpisah, dan berpisah dengan penukaran (tebusan yang dikeluarkan oleh istri) atau tidak<sup>33</sup>.

Ketidak harmonisan itu tidak hanya terjadi antara pasangannya saja, namun juga terhadap orang tuanya. Si anak jadi sering menyalahkan orang tua dan berkata kasar. Sehingga hal ini bisa saja menjadikan si anak menjadi durhaka karena bersikap tidak baik kepada orang tuanya. Allah berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 23.

---

<sup>31</sup>. Al-Hafiz bin Hajar Al-Asqalani. *Op. Cit.* h. 209

<sup>32</sup>. Hakam adalah juru damai yang dipilih dari keluarga suami dan keluarga istri

<sup>33</sup>. Majdi Fathi Ali Kuhail, *Fatwa-Fatwa Pernikahan dan Hubungan Suami Istri*, (Jakarta: Kalam Pustaka, 2006). Cet.1 h. 84

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *Dan tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya samapai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik<sup>34</sup>.*

Mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak diperbolehkan oleh agama.

Apalagi mengatakan kata-kata atau memperlakukan orang tua dengan lebih kasar pada itu.

Yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa syar’I tidak memaksa perempuan untuk menikah jika ia tidak menghendaki, dan begitupun bagi pihak laki-laki. Jika diantara pasangan yang menikah karena dipaksa (dijodohkan) tersebut terjadi permusuhan. Urusannya diserahkan kepada orang yang melihat kepada maslahat dari keluarga istri dan keluarga suami. sehingga ada hak khiyar bagi pasangan tersebut apakah tetap melanjutkan pernikahan itu ataukah bercerai.

Dampak positifnya adalah ikatan nasab akan lebih menguat diantara keduanya dah hal itu sangat membantu dalam hubungan silaturrahmi karena kedua keluarga sudah saling mengenal sebelumnya.

Dalam membina kehidupan rumah tangga tidaklah mudah, tidak selamanya rumah tangga itu berjalan harmonis. Seperti dalam kasus-kasus yang

---

<sup>34</sup>. Departemen Agama RI, *Op, Cit.* h. 427

telah penulis sebutkan diatas bahwa pernikahan yang terjadi karena terpaksa justru sebagian besar rumah tangganya tidak harmonis, perceraianpun tidak dapat dielakkan lagi. dampak dari terjadinya perceraian tidak hanya terhadap hubungan pasangan yang bercerai saja, akan tetapi juga terhadap keluarga kedua belah pihak. Dan menimbulkan hubungan silaturrahi menjadi rusak.

Sekalipun ada perbedaan pendapat tentang hak wanita bagi wali, wajib bagi wali untuk terlebih dahulu menanyakan pendapat calon istri dan menanyakan keridhaannya sebelum akad nikah. Hal ini karena perkawinan merupakan pergaulan abadi dan persekutuan suami istri, kelanggengan, keserasian, kekalnya cinta dan persahabatan, yang tidaklah akan terwujud apabila pihak calon istri belum diketahui sebelumnya, karena itu islam melarang kita menikahkan dengan paksa, baik gadis maupun janda, dengan peria yang tidak disenanginya. Akad nikah tanpa kerelaan wanita tidaklah sah. Ia berhak menuntut dibataalkannya perkawinan yang dilakukan oleh walinya dengan paksa tersebut. Adapun alasannya sebagai berikut:

Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

عن ابن عباس ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: الثيب احق بنفسها من وليها والبكر تستاذن في نفسها واذنها صماتها ( )

Artinya: *janda lebih berhak menentukan nasib dirinya dibandingkan walinya, sedangkan gadis hendaknya dimintai izinnya dalam menentukan*

*nasib dirinya. Adapun tanda member izin adalah jika dia berdiam (HR. Jama'ah kecuali Bukhari)*<sup>35</sup>.

Imam Syafi'I hidup pada suatu masa dimana para gadis sedikit sekali mengetahui siapa orang yang akan melamarnya itu, kecuali dikenalkan oleh keluarganya. Oleh karena itu, Al-syafi'I memberikan hak eksklusif kepada seorang wali untuk menikahkan putrinya secara paksa. Hal eksklusif ini terkait dengan kecemasan sang wali atas nasib putrinya dan takut salah pilih kalau dibebaskan begitu saja. Dan diperkirakan bahwa pilihan sang wali penuh dengan perhitungan. Selain itu sang wali dipastikan menjatuhkan pilihannya kepada laki-laki yang setara dan cocok bagi putrinya, tidak dilandasi oleh kepenringan-kepentingan pribadinya. Andaikan Al-syafi'ihidup masa sekarangdan menyaksikan capaian-capaian kaum perempuan dalam bidang sains dan pengetahuan di tambah lagi kemampuan mereka dalam memilih mana yang layak laki-laki yang layak di terima atau di tolaknya,serta terdapat kasus-kasus rumah tangga yang berubah menjadi kehidupan neraka ketika mereka dikawin secara paksa maka sudah pasti bahwa beliau akan mengubah pandanmgnya,sebagaimana beliau pernah mengubah banyak pendapatnya karena ada indikasi-indikasi yang mendorongnya.<sup>36</sup>.

---

<sup>35</sup>. Sayyid Sabiq, *Loc.Cit.* h. 16

<sup>36</sup> Yusuf Qardawi dkk, *Ensiklopedi Muslimah Modern*, (Surabaya: pustaka IIman , 2009), h. 229



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Pada masyarakat Kecamatan Keritang Nikah paksa (perjodohan) yang terjadi adalah suatu hal yang lazim terjadi. Nikah paksa dianggap wajar saja dilakukan oleh orang tua tanpa melihat apakah anak tersebut setuju atau tidak. Pada dasarnya bukanlah atas kehendak si anak akan tetapi atas kehendak orang tua atau pihak keluarga. Ada beberapa penyebab terjadinya pernikahan tersebut, diantaranya: a). Dalam masyarakat Kecamatan Keritang memandang konsep kufu' (keseimbangan) padahal dari hadis Nabi menyatakan hendaknya mencari jodoh itu karena empat hal. Sebagaimana hadis Nabi saw:

انكحوا المرأة لاربعة لماله ولحسبها ولجمالها ولدينها.

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Nikahilah perempuan karena empat perkara, yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Melalui hadis tersebut, Nabi Muhammad saw menganjurkan bahwa hendaknya tujuan dan pertimbangan Agama serta akhlak yang menjadi tujuan utama dalam pernikahan. Hal ini karena kecantikan atau kegagahan,



harta dan pangkat serta lainnya tidak menjamin tercapainya kebahagiaan tanpa didasari akhlak dan budi pekerti yang luhur. b). pertimbangan mengenai harta juga dianggap penting bagi masyarakat Kecamatan Keritang. c). orang tua beranggapan bahwa pilihannya yang paling tepat, meskipun si anak tidak menyetujuinya. d). factor Ekonomi e). pendidikan yang masih rendah. f). adanya ketakutan orang tua melihat pergaulan anak muda zaman sekarang yang begitu bebas. g). merasa berhutang budi. h). si anak tidak ingin mengecewakan orang tua dan keluarganya.

2. Dampak pernikahan tersebut dapat dilihat dari dua segi yaitu: positif dan negatif. Dari hasil penelitian penulis dilaporkan bahwa dampak negatif lebih besar daripada dampak positifnya. Adapun dampak positifnya ialah:
  - a). Pernikahan itu biasanya terjadi karena pihak keluarga sudah saling mengenal dan bergaul sehingga sudah tidak sulit lagi untuk beradaptasi. b). Ikatan nasab akan lebih kuat lagi. c). apabila timbul percekcolak atau masalah antara suami istri tersebut, maka pihak keluarga akan segera membantu. Adapun dampak negatifnya adalah:
    - a). Tidak adanya rasa cinta dan kasih sayang diantara keduanya. b). si anak akan merasa kurang bertanggung jawab terhadap keluarganya (istri/suami). c). menimbulkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga. d). pihak keluarga terlalu ikut campur dalam urusan rumah tangga si anak, dan yang lebih fatal lagi adalah e). terjadi perceraian. Perbuatan yang halal namun dibenci Allah adalah talak. Sebagaimana hadis Nabi saw:

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya: dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw. Bersabda, Perbuatan halal yang sangat dibenci Allah adalah talak. (HR. Abu Daud dan Hakim dan disahkan olehnya).

3. Nikah paksa tersebut ditinjau menurut hukum islam terdapat pertentangan yakni orang tua atau keluarga yang menikahkan anak terdapat unsur paksaan dan si anak tidak menyetujuinya. sedangkan menurut hukum islam apabila orang tua ingin menikahkan anaknya dengan pilihannya hendaklah meminta persetujuan terlebih dahulu kepada anak-anaknya baik itu anak perempuan maupun anak laki-laki. Apabila pernikahan itu terlanjur terjadi maka pada dasarnya pernikahan itu adalah sah jika yang menjadi wali mujbir (ayah dan kakek) walaupun tanpa ada persetujuan dari si anak. Sebab wali mujbir itu adalah wali yang berhak memaksa, dan yang dinikahkan dengan itu adalah sekufu, namun alangkah mulianya jika si wali mujbir tersebut meminta persetujuan kepada si anak, akan tetapi jika yang menjadi wali mujbir seperti paman maka izin si anak sangat diperlukan jika tidak ada izinnnya maka pernikahan itu tidak boleh dilaksanakan dan apabila dalam kehidupan rumah tangganya, ternyata sering terjadi pertengkaran, dan telah dilakukan usaha damai namun tidak berhasil maka mereka yang dipaksa menikah tersebut memiliki hak khiyar apakah akan melanjutkan perkawinannya atau tidak.

## B. Saran-Saran

Adapun saran-saran penulis adalah:

1. Sebuah pernikahan itu hendaknya dilandasi rasa cinta dan kasih sayang, karena bagaimana mungkin sebuah rumah tangga akan berjalan dengan bahagia dan harmonis apabila yang mengayuh biduk rumah tangga tersebut tidak saling mencintai. bagi orang tua maupun keluarga yang ingin menikahkan putra putri mereka, hendaknya meminta persetujuannya terlebih dahulu, jangan main paksa saja. Karena biasanya sesuatu yang dipaksakan tidak akan berjalan dengan baik. Lakukan dialog yang terbuka dengan anak supaya anak bisa mengerti bahwa orang yang dinikahkan dengan dirinya itu adalah pasangan yang tepat untuk dirinya. Namun jika anak tersebut menolak bahkan memberontak, alangkah bijaknya jika orang tua menanyakan kepada anak mereka menolak pilihan orang tuanya. Dan jika memang tidak terjadi kesepakatan antara orang tua dan anak jalan tengahnya pernikahan (perjodohan) itu dibatalkan saja dari pada kelak si anak menderita dan justru selalu menyalahkan orang tua karena dirinya terpaksa.
2. Setiap manusia memiliki ego dan keegoan itu juga akan muncul ketika dirinya dipaksa. Jadi, bagi seorang anak yang akan dinikahkan oleh orang tuanya janganlah langsung menolak mentah-mentah bahkan memberontak. Barangkali akan lebih baik lagi dilihat dulu dan dikenali dulu orang yang akan dinikahkan (dijodohkan) dengan kita. Jika memang dia cocok dan sekufu apa salahnya diterima. Walau pada dasarnya

seseorang itu akan merasa lebih senang jika memilih pasangan hidupnya sendiri. Namun yang perlu diperhatikan sikap keterbukaan antara orang tua dan anak jangan diabaikan karena dengan sikap keterbukaan itu maka komunikasi antara orang tua dan anak dapat berjalan dengan baik.

3. Baik pihak yang akan menikah (KUA setempat) hendaknya mengetahui dengan baik apakah pasangan yang akan dinikahkan tersebut adalah pasangan yang benar-benar ridha dengan pasangannya, bukan karena dipaksa. Hal tersebut dapat diketahui saat bimbingan pernikahan. Jika KUA mengetahui bahwa yang akan menikah tersebut karena dipaksa, maka alangkah baiknya jika KUA menyelesaikan permasalahan tersebut dengan orang tua dan juga si anak, bahwasanya pernikahan itu harus didasarkan dengan kerelaan. Agar kelak tidak menyesal dikemudian hari.
4. Sebagai mahasiswa Fakultas Syari'ah kita dituntut aktif dengan permasalahan yang terjadi didalam masyarakat, sebab ini menjadi kewajiban bersama untuk memberikan bimbingan tentang bagaimana seharusnya pernikahan itu terjadi, sehingga keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah dapat terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Ghazaly, M.A *Fiqih Munakahat* (Kencana Prenada Media group) h. 22-30.
- Ahmad A.K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Reality Publisher, 2006) Cet.1 h. 397
- Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003) h. 74
- Ali Yusuf As-Subki. *Fiqih Keluarga*, (Jakarta: Amzan, 2010) h. 55-58
- Al-Hafiz bin Hajar Al-Asqalani. *Bulughul Maram*, (Semarang: Toha Putra) h. 212
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, ( Jakarta : Prenada Media: 2003 ) Cet. I. h. 73-76.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prananda Media, 2006) Cet. 1 h. 43
- Bukhari, *Al-Jami'u As-Shahih*, (Mesir: Al-Haby tth), Juz 2, h. 4
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h. 644
- Djamaan Nur, *Fiqih Munakahat*, (Semarang: Dina Utama, 1993) Cet.1 h. 17
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Zadul Maad*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 88-89
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa nahayatul Muqthasid Juz 1*. (Beirut: Dar al-Fikri) h.565

Kamal Mukhtar, *Azas-Azas Hukum Tentang Perkawinan*, (Jakarta : Bulan Bintang. 1993). Cet. 3. h. 92

*Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung, Fokusmedia, 2005), Cet.1. h.13-14

Majdi Fathi Ali Kuhail, *Fatwa-Fatwa Pernikahan dan Hubungan Suami Istri*, (Jakarta: Kalam Pustaka, 2006). Cet.1 h. 84

Muhammad Faud ‘Abdul Baihaqi, *Al-Lu’lu Wal Marjan*, (Darul Fikri) Juz II h.89

Muhammad Muhyiddin, *Saat Yang Indah Untuk Menikah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2005) h. 143

Muhammad ‘Uwaidah, Syaikh Kamil, *Fiqih Wanita (Edisi lengkap)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), Cet.1 h. 375

Muslim, *Shaheh Muslim*, (Mesir: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, tth), Juz 2, h.593-594

Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari* (Jakarta: Gema Insani 2006) h.650-652

Saifuddin ASM, *Membangun Keluarga Sakinah Tanya Jawab Seputar Masalah Keluarga dan Solusinya*, (Depok: Qultum Media, 2000) h. 11

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2006), Cet 1. h. 10

Slamet Abidin DKK. *Fiqih Munakahat I*, ( Bandung: Pustaka Setia, 1999). Cet.1 h. 31-36

Sulchan Yasin, *Kamus Pintar bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1995) h. 98

Syaikh al-Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, (Bandung : Hasyimi Press, 2004), Cet. 2 h. 338

- Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, (Bandung : Hasyimi Press, 2001), Cet. I h. 341
- Syekh Sayyid Sabiq. *Fiqh Sunnah*. (Bairut Libanon: Dar al-Fikri, 1992). Jilid 2. h. 16
- Suerjono Suekanto, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2002), Cet. 5 h. 242
- Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer, Alih Bahasa As'ad Yasin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet. 2 h.467
- Yusuf Qardhawi, *Ensiklopedi Muslimah Modern*, (Surabaya: Pustaka IIMaN, 2009) h. 230-231